

**STRATEGI *SURVIVAL* BISNIS PETERNAK PADA  
KELOMPOK TERNAK SAPI PERAH DI DESA  
BANJAREJO KABUPATEN PONOROGO PASCA  
SERANGAN VIRUS PMK**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

Faisa Nurdiantini

NIM 401200041

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Nurdiantini, Faisa.** Strategi *Survival* Bisnis Peternak Pada Kelompok Ternak Sapi Perah Di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo Pasca Serangan Virus PMK. *Skripsi*. 2024. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Mansur Azis, M.S.I

**Kata Kunci:** Strategi *Survival*

Strategi *Survival* dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh sekelompok orang untuk mempertahankan eksistensi kediriannya yang dianggap bernilai, baik yang bersifat material maupun non material. Setelah Virus PMK menyerang, kelompok ternak sapi perah maupun masyarakat Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo tetap mempertahankan usaha sapi perahnya walaupun mereka mengalami kerugian hingga ratusan juta rupiah.

Penelitian ini bertujuan : 1) untuk menganalisis strategi *survival* bisnis peternak pada kelompok ternak sapi perah di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo pasca serangan Virus PMK, 2) untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat strategi *survival* bisnis peternak pada kelompok ternak sapi perah di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo pasca serangan Virus PMK, 3) untuk menganalisis dampak strategi *survival* terhadap kelompok ternak sapi perah di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo pasca serangan Virus PMK.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder yang didapat dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Strategi aktif yang dialami keluarga peternak sapi perah , yaitu mencari pekerjaan sampingan dengan cara bercocok tanam, berdagang sayur di pasar, serta menjadi kuli bangunan. Strategi pasif yang dialami peternak sapi perah yaitu dengan menerapkan budaya hidup hemat seperti dengan membiasakan diri untuk makan dengan lauk seadanya, membeli pakaian jika ada acara yang penting. Strategi Jaringan yang dialami peternak sapi perah umumnya meminjam uang ke bank atau koperasi. (2) Faktor pendukung diantaranya yaitu keadaan iklim dan geografis yang mendukung, bekerjasama dengan PT. Nestle yang memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu risiko infeksi ulang atau wabah baru, harga pakan yang meningkat seiring dengan menurunnya harga susu. (3) Pelaksanaan strategi *survival* usaha ternak sapi perah pada kelompok ternak sapi perah maupun masyarakat Desa Banjarejo memberikan dampak positif dalam hal peningkatan pendapatan dan standar hidup bagi masyarakat disana.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

### LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	
1.	Faisa Nurdiantini	401200041	Ekonomi Syariah	Strategi Pengembangan Peternak Sapi Perah Pada Kelompok Ternak Sumber Kamulyan Di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo Pasca Serangan Virus PMK

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

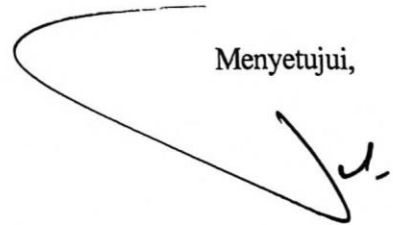
Ponorogo, 4 April 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

  
  
Dr. Luhur Prasetyo, M.E.I.  
NIP. 197801122006041002

Menyetujui,



Mansur Azis, M.S.I  
NIDN 2024068601



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Naskah Skripsi Berikut Ini:

Judul : Strategi *Survival* Bisnis Peternak Pada Kelompok Ternak Sapi Perah Di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo Pasca Serangan Virus PMK  
Nama : Faisa Nurdiantini  
NIM : 401200041  
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah.

**DEWAN PENGUJI:**

Ketua Sidang :  
Husna Ni'matul Ulya, M.E.Sy.  
NIP. 198608082019032023

Penguji I :  
Mughtim Humaidi, M. IRKH  
NIDN. 2027068103

Penguji II :  
Mansur Azis, M.S.I  
NIDN. 2024068601

Ponorogo, 3 Mei 2024  
Mengesahkan,  
Dekan FEBI IAIN Ponorogo  
  
**Prof. Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.**  
NIP. 197207142000031005

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Faisa Nurdiantini

NIM : 401200041

Jurusan : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul Skripsi : Strategi *Survival* Bisnis Peternak Pada Kelompok Ternak Sapi Perah

Di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo Pasca Serangan Virus PMK

Menyatakan bahwa skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing.

Selanjutnya penulis bersedia naskah skripsi ini dipublikasi oleh perpustakaan IAIN

Ponorogo yang dapat diakses di <https://etheses.iainponorogo.ac.id>. Adapun isi seluruh

tulisan ini seperlunya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 5 Mei 2024

Penulis



Faisa Nurdiantini

NIM. 401200041

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Faisa Nurdiantini

NIM : 401200041

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Strategi *Survival* Bisnis Peternak Pada Kelompok Ternak Sapi Perah Di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo Pasca Serangan Virus PMK.”

Secara Keseluruhan adalah hasil/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 3 Mei 2024

Pembuat Pernyataan,



Faisa Nurdiantini

NIM. 401200041

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penyakit mulut dan kuku (PMK) adalah penyakit menular akut dan sangat menular pada hewan berkuku rata atau terbelah. Agen penyebab penyakit mulut dan kuku terutama adalah virus dari *genus Aphthovirus*. Diketahui, Indonesia pertama kali menemukan PMK pada tahun 1887 di wilayah Malang, Jawa Timur. Indonesia telah dinyatakan bebas PMK oleh OIE sejak tahun 1990 dan wajib mempertahankan status bebas PMK tanpa vaksinasi. Namun dalam beberapa bulan terakhir, terhitung sejak April 2022, penyakit mulut dan kuku mulai kembali menyebar secara luas dan menginfeksi hewan ternak, salah satunya pada hewan sapi perah. Awal mula epidemi PMK di Indonesia disebabkan oleh kebijakan impor daging dan ternak hidup dari negara yang tidak bebas PMK, seperti India. Hewan peliharaan yang terjangkit FMD dapat diketahui dengan memeriksa gejala klinis, khususnya kulit melepuh dan erosi pada mulut, lidah, gusi, lubang hidung, puting susu, dan kulit sekitar kuku.<sup>1</sup>

Peternakan sapi perah telah berkembang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan tersebut masih terus dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai swasembada susu secepatnya. Peternakan sapi perah di Indonesia umumnya merupakan usaha keluarga kecil-kecilan di

---

<sup>1</sup> Mila Riskiatul Rohma dkk., "Kasus penyakit mulut dan kuku di Indonesia: epidemiologi, diagnosis penyakit, angka kejadian, dampak penyakit, dan pengendalian," *Conference of Applied Animal Science Proceeding Series 3* (8 November 2022): 15–22, <https://doi.org/10.25047/animpro.2022.331>.

pedesaan, sedangkan usaha skala besar masih sangat terbatas dan seringkali merupakan usaha susu yang baru berkembang. Di Kota Ponorogo juga terkenal dengan produksi susu di peternakan sapi perahnya. Terdapat dua kecamatan di Ponorogo Timur yang menyumbang produksi susu sapi, yaitu Kecamatan Pulung dan Kecamatan Pudak. Sejak lama kedua kecamatan tersebut merupakan sentra peternakan sapi perah.<sup>2</sup> Sebagian besar penduduk di kedua sub wilayah ini hidup dengan bertani. Namun, mereka tidak hanya bertani. Sebagian besar juga peternak sapi perah. Bahkan produksi susunya diketahui memiliki kualitas super bagus. Hal ini dibuktikan dengan beberapa produsen susu di tanah air yang bahan bakunya berasal dari Ponorogo. Peternakan sapi perah di Kecamatan Pulung dan Pudak mampu menghasilkan susu segar sebanyak 7.387.258 liter per tahun. Masyarakat setempat tidak menghadapi kesulitan dalam pemasaran karena banyak produsen susu terkenal yang rutin mengunjungi kedua kecamatan ini untuk membeli susu. Sapi perah merupakan kelompok hewan ruminansia yang dapat memenuhi kebutuhan pakan dengan kandungan gizi tinggi khususnya susu.

Salah satu peternakan sapi perah yang berada di Kecamatan Pudak terdapat di Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo. Di Desa Banjarejo memiliki kelompok ternak yang bernama Sumber Kamulyan. Pembentukan kelompok ternak ini agar mampu mensejahterakan anggota dan masyarakat sekitar. Kelompok ternak sapi perah ini berdiri pada tahun 2020.

---

<sup>2</sup> Endro Dwiono, "Beternak sapi perah, tingkatkan ekonomi warga di kawasan Ponorogo timur," dalam <https://beritajatim.com/beternak-sapi-perah-tingkatkan-ekonomi-warga-di-kawasan-ponorogo-timur>, (diakses pada tanggal 30 mei 2024, jam 12.18).



Kelompok ternak sapi perah Sumber Kamulyan memiliki anggota 121 orang, sehingga diharapkan kelompok ternak ini dapat berkesinambungan dengan generasi seterusnya. Sedangkan untuk populasi sapi di wilayah ini ada sekitar 485 ekor. Jika tidak ada serangan PMK, setiap hari mampu menghasilkan 4.500 liter susu, tapi saat virus pmk menyerang, hasil susu mereka hanya tinggal 2.000 liter saja. Alasan yang melatarbelakangi terbentuknya kelompok ternak sapi perah Sumber Kamulyan tersebut adalah agar memudahkan pendataan dan sebagainya, contohnya dalam suatu kelompok itu ada 121 orang dan 121 orang itu semua setor susu ke tempat yang sudah ditentukan, setelah menentukan tempat dikumpulkannya susu, nanti susu yang telah dikumpulkan oleh anggota kelompok ternak Sumber Kamulyan akan diambil oleh PT Nestle. Pada tahun 2022 Serangan penyakit mulut dan kuku (PMK), nyaris menghancurkan perekonomian para peternak sapi. Di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo misalnya, 60 persen lebih populasi sapinya terserang penyakit yang disebabkan oleh virus tersebut. Tetapi masyarakat Desa Banjarejo terutama pada kelompok ternak Sumber Kamulyan masih tetap bertahan meski pendapatan yang mereka dapatkan saat terjadinya Virus PMK tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Walaupun sudah ada perusahaan yang menampung produksi susu sapi di wilayah Puduk. Tetapi sejak ada penyakit tersebut, susu tidak bisa lagi dikirim karena sudah mengandung obat antibiotik. Saat terjadi Virus PMK otomatis pendapatannya menurun drastis bahkan bisa sudah tak ada lagi penghasilan setiap harinya karena tidak bisa setor susu lagi. Padahal setiap hari juga

harus mengeluarkan biaya perawatan bagi sapi yang sakit. Tetapi pasca serangan Virus PMK peternakan sapi perah di Desa Banjarejo masih bisa bertahan walaupun para peternak rugi ratusan juta rupiah.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai strategi *survival* bisnis yang dilakukan peternak pada kelompok ternak sapi perah di Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo pasca serangan Virus PMK, dengan judul ”Strategi *Survival* Bisnis Peternak Pada Kelompok Ternak Sapi Perah Di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo Pasca Serangan Virus PMK”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Strategi *Survival* Bisnis Peternak Pada Kelompok Ternak Sapi Perah Di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo Pasca Serangan Virus PMK?
2. Bagaimana Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi *Survival* Bisnis Pada Kelompok Ternak Sapi Perah Di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo Pasca Serangan Virus PMK?
3. Bagaimana Dampak Strategi *Survival* Bisnis Terhadap Kelompok Ternak Sapi Perah Di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo Pasca Serangan Virus PMK?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Menganalisis Strategi *Survival* Bisnis Peternak Pada Kelompok Ternak Sapi Perah Di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo Pasca Serangan Virus PMK.
2. Untuk Menganalisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi

*Survival* Bisnis Pada Kelompok Ternak Sapi Perah Di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo Pasca Serangan Virus PMK.

3. Untuk Menganalisis Dampak Strategi *Survival* Bisnis Terhadap Kelompok Ternak Sapi Perah Di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo Pasca Serangan Virus PMK.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan yang berhubungan dengan strategi *survival* pada peternak sapi perah. Memberikan pengetahuan tentang pengalaman strategi *survival* bisnis peternak sapi perah. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang berminat dengan masalah yang serupa.

##### 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

###### a. Bagi peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini akan meningkatkan pemahaman, materi, dan ilmu pengetahuan, meningkatkan kesadaran dan melatih kepekaan terhadap lingkungan sosial bermasyarakat, dan meningkatkan pengalaman belajar untuk menyelesaikan permasalahan tertentu.

###### b. Umum

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat luas untuk digunakan dalam pembuatan kebijakan dan keputusan. Khususnya, diharapkan hasil

penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan studi sosial untuk kelompok ternak sapi perah di Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo.

#### **E. Studi Penelitian Terdahulu**

Studi penelitian terdahulu dalam penelitian ini berisi tentang uraian sistematis mengenai hasil-hasil dari penelitian yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti terdahulu serta memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Rosyada, Anah Wigiawati tahun 2020 dengan judul “ Strategi *survival* UMKM batik tulis Pekalongan ditengah pandemi COVID-19” Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan bisnisnya, “Batik Pesisir Pekalongan” menggunakan berbagai macam strategi dalam menghadapi persaingan industri batik ditengah pandemi COVID-19. Strategi bersaing yang diambil dengan melakukan differensiasi produk setiap minggunya, sedangkan dalam strategi promosi “Batik Pesisir Pekalongan” menggunakan beberapa bauran promosi seperti periklanan (*advertising*), promosi penjualan (*sales promotion*), hubungan Masyarakat (*public relation*) dan publikasi, pemasaran langsung (*direct marketing*), personal selling dan juga internet marketing seperti pemanfaatan social media dan shorby(link bisnis).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Mohammad Rosyada, Anah Wigiawati, dan IAIN Pekalongan, “Strategi *Survival* Umkm Batik Tulis Pekalongan Di Tengah Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pada ‘Batik Pesisir’ Pekalongan)” 4 (2020).

2. Penelitian yang oleh Henzik Chasan El Syarif tahun 2020 dengan judul “Analisis Strategi *survival* yang dilakukan oleh kelompok P2KL di alun-alun Banyumas”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *survival* kelompok P2KL di alun-alun Banyumas, dengan cara menggunakan strategi aktif yaitu strategi pengoptimalan dalam segala potensi keluarga, strategi pasif yaitu strategi pengurangan pengeluaran dalam keluarga dan strategi jaringan yaitu strategi pembuat hubungan dengan orang yang belum kenal atau orang lain.<sup>4</sup>
3. Penelitian oleh Shohebul Umam tahun 2020 dengan judul “Strategi *survival* masyarakat pesisir dan pedalaman sumenep di tengah krisis ekologi dan industrialisasi”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada saat ini kemiskinan masih menjadi persoalan utama negara Indonesia. Upaya untuk mengentaskan kemiskinan menjadi komitmen besar melalui proyeksi *Sustainable Development Goal's* (SDG's) yang bertekad untuk menekan jumlah penduduk miskin hingga 50 persen pada 2030 mendatang. Alih-alih mengentaskan kemiskinan, SDG's yang meng-insiuasikan kesejahteraan justru semakin terdesak oleh kemiskinan itu sendiri. Global warming yang mendorong perubahan iklim tidak menentu, menyebabkan krisis ekologi pada satu sisi, dan menciptakan budaya konsumtif masyarakat pada sisi yang lainnya. Akibat perubahan iklim yang semakin buruk, nelayan dan petani harus mengatur kembali strategi *survival* mereka untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>4</sup> Henzik Chasan El Syarif, “Strategi *Survival* Yang Dilakukan Oleh Kelompok P2KL Di Alun-Alun Banyumas”*Skripsi* (Kualitatif, Purwokerto, IAIN Purwokerto, t.t.).

nafkah keluarga. Pemerintah dalam hal ini, mesti didorong untuk menjadi katalisator perubahan demi mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat berbasis komunitas yang bersifat mandiri dan berkelanjutan.<sup>5</sup>

4. Penelitian Oleh Azky Afidah tahun 2021 dengan judul “Strategi bertahan pedagang pasar tradisional di masa pandemi COVID-19”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis strategi bertahan yang dilakukan, yaitu: 1) Strategi aktif, dengan meningkatkan kualitas barang dan pelayanan, adanya anggota keluarga yang ikut membantu bekerja, serta penambahan jam kerja, 2) Strategi pasif, yaitu dengan mengurangi persediaan barang dagangan, mengurangi jumlah karyawan, 3) Strategi jaringan, dengan menjalin hubungan yang baik dengan pembeli, menitipkan barang dagangan di warung-warung terdekat, serta melakukan bisnis online sampingan.<sup>6</sup>
5. Penelitian oleh Ilbnatun Nisak, Dede Nurohmantahun 2021 dengan judul “Strategi bertahan peternak ayam pullet dalam menghadapi pandemi COVID-19 di Plosoklaten Kediri”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat strategi yang dilakukan peternak pullet dalam mempertahankan usahanya, yaitu; melakukan peremajaan kandang, memberi bantuan sosial ke lingkungan sekitar,

---

<sup>5</sup> Shohebul Umam, “Strategi *Survival* Masyarakat Pesisir dan Pedalaman Sumenep di Tengah Krisis Ekologi dan Industrialisasi,” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 20, no. 2 (22 Desember 2020): 207, <https://doi.org/10.21580/dms.2020.202.5495>.

<sup>6</sup> Azky Afidah, “Strategi bertahan pedagang pasar tradisional di masa pandemi COVID-19” *Skripsi* (Kualitatif, Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2021).

memberikan reward kepada karyawan dan pengelolaan keuntungan.<sup>7</sup>

6. Penelitian oleh Sari Nurrohmah Yuniarta, Lilis Kurniati, Rizando Purga, Miti Yarmunida, Amimah Oktarina tahun 2021 dengan judul “Strategi bertahan UMKM di masa pandemi COVID-19”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama masa pandemi COVID-19, para pelaku UMKM menerapkan berbagai strategi untuk menjaga kelangsungan usaha yaitu strategi peningkatan kualitas pelayanan, strategi produk, strategi harga, dan juga strategi promosi. Pelaku UMKM juga harus memberikan pelayanan yang ramah kepada konsumen dan memperhatikan kualitas produk, sehingga konsumen dapat mempercayai dan memilih kualitas produk yang baik.<sup>8</sup>
7. Penelitian yang dilakukan oleh Novhi Soviah Asih tahun 2021 dengan judul “Strategi *survival* kusir dokar pada era modernisasi di Kelurahan Purwawinangun, Lebakkardin, Kabupaten Kuningan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor bertahannya kusir dokar yaitu faktor pendidikan, keahlian, hobi, usia, dan masih tersedianya lahan kandang kuda. Adapun strategi yang digunakan oleh para kusir dokar untuk bertahan hidup ada tiga yaitu pertama, dengan melakukan strategi aktif dengan mengoptimalkan potensi diri dengan cara melakukan pekerjaan sendiri, menambah jam kerja dan melakukan

---

<sup>7</sup> Ibanatun Nisak dan Dede Nurohman, “Strategi Bertahan Peternak Ayam Pullet Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 Di Plosoklaten Kediri,” *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi* 1, no. 3 (4 November 2021): 203–12, <https://doi.org/10.53625/juremi.v1i3.433>.

<sup>8</sup> Sari Nurrohmah Yuniarta dkk., “UMKM Survival Strategy During the Covid-19 Pandemic (Case Study in Kota Bengkulu),” *Journal of Indonesian Management* 1, no. 3 (19 September 2021), <https://doi.org/10.53697/jim.v1i3.195>.

inovasi dengan cara merias dokar. Kedua, dengan melakukan strategi pasif yaitu dengan cara berhemat, dan menabung. Ketiga, melakukan strategi jaringan dengan cara menjalin relasi secara informal yaitu meminjam uang kepada saudara, teman, mendapat bantuan dari pemerintah, dan POLRES.<sup>9</sup>

8. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Lailatun Nida tahun 2022 dengan judul “Strategi bertahan UMKM ditengah pandemi COVID-19”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mempertahankan usahanya ditengah pandemi COVID-19 UMKM Peyek Udang Ibu Muarofah menggunakan strategi pemasaran 4P dengan cara sebagai berikut: (1 strategi pemasaran, (2 kualitas produk, 3) harga terjangkau, 4) promosi.<sup>10</sup>
9. Penelitian oleh Zainuri, Elbi Nugraha, Moh. Saleh, M. Fathorrazi tahun 2022 dengan judul “Strategi *survival* dan determinan pendapatan UMKM di area makam bung karno dalam era pandemi COVID-19”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal, pendidikan, pekerjaan, dan jam kerja berdampak positif dan signifikan terhadap pendapatan selama COVID-19. Strategi yang diambil untuk bertahan selama COVID-19 ini adalah mengubah jadwal masuk karyawan, memotong gaji, mengurangi jenis barang dagangan yang cepat kadaluarsa, beralih profesi ke kerajinan tangan, kaos, dan batik, serta memanfaatkan media

---

<sup>9</sup> Novhi Soviah Asih, “Strategi *Survival* Kusir Dokar Pada Era Modernisasi Di Kelurahan Purwawinangun Lebakkardin Kabupaten Kuningan”*Skripsi* (Kualitatif, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

<sup>10</sup> Lia Lailatun Nida, “Strategi Bertahan UMKM Ditengah Pandemi COVID-19”*Skripsi* (Kualitatif, Semarang, Universitas Semarang, 2022).



sosial seperti Shopee dan Facebook untuk mendongkrak penjualannya.<sup>11</sup>

10. Penelitian oleh Wahyu Hidayanto tahun 2022 dengan judul “Strategi bertahan peternak sapi ditengah modernisasi kampung: studi kelompok ternak sapi Ngudi Mulyo di Bromonilan, Purwomartani, Kalasan, Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan peternak sapi Ngudi Mulyo dalam menghadapi modernisasi kampung di Dusun Bromonilan, yaitu melalui penguatan kelembagaan kelompok ternak, peningkatan kapasitas SDM anggota kelompok ternak, modal dan manajemen pendanaan kelompok ternak, dan pengendalian harga dan pemasaran ternak sapi. Terkait dampak yang dirasakan masyarakat Dusun Bromonilan adalah dampak lingkungan yang lebih bersih dan kehidupan yang lebih sehat, dampak perekonomian masyarakat Dusun Bromonilan yang semakin meningkat, dampak meningkatnya kesejahteraan sosial masyarakat Dusun Bromonilan, lingkungan masyarakat sudah menjadi lebih bersih dan sehat, serta masyarakat merasakan pendapatan ekonomi yang semakin meningkat, sehingga kehidupan di masyarakat menjadi sejahtera dan tercipta kehidupan gotong-royong.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Zainuri dkk., “Strategi *Survival* Dan Determinan Pendapatan Umkm Di Area Makam Bung Karno Dalam Era Pandemi Covid-19,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 19, no. 2 (4 Oktober 2022): 201–10, <https://doi.org/10.31849/jieb.v19i2.7399>.

<sup>12</sup> Wahyu Hidayanto, “Strategi Bertahan Peternak Sapi Ditengah Modernisasi Kampung: Studi Kelompok Ternak Sapi Ngudi Mulyo Di Bromonilan, Purwomartani, Kalasan, Sleman” *Skripsi* (Kualitatif, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

11. Penelitian oleh Dwi Dayanti, Riyanto Setiawan tahun 2022 dengan judul “Strategi bertahan brand “apple” dimasa pandemi COVID-19 dan penerapannya pada UMKM di Kota Malang sebagai Upaya keberlangsungan usaha”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memang memberikan dampak yang tidak baik bagi pelaku UMKM di seluruh dunia tidak terkecuali di Negara Indonesia khususnya di Kota Malang. Perusahaan Apple dapat bertahan di masa pandemi ini dengan menggunakan strategi bertahan berupa memanfaatkan inovasi, inovasi tersebut adalah inovasi produk, inovasi layanan, dan inovasi pemasaran. Di Kota Malang penurunan omset penjualan yang dialami oleh pelaku UMKM merupakan ancaman terbesar untuk keberlangsungan usaha untuk itu dibutuhkan suatu strategi agar UMKM dapat bertahan dalam kondisi ini. Ada beberapa strategi bertahan yang dapat diadopsi dari strategi bertahan yang dilakukan oleh Perusahaan Apple yaitu melakukan Inovasi. Inovasi yang dapat dilakukan diantaranya adalah inovasi produk, inovasi layanan, dan inovasi pemasaran. Strategi bertahan tersebut memberikan dampak signifikan pada peningkatan pendapatan atau penjualan pelaku UMKM di Kota Malang.<sup>13</sup>

12. Penelitian oleh Krisna Mutiara Wati, Muhammad Arif Faisal tahun 2022 dengan judul “Strategi bertahan pelaku usaha sektor informal di

---

<sup>13</sup> Dwi Dayanti Oktavia dan Riyanto Setiawan Suharsono, “Strategi bertahan brand ‘apple’ dimasa pandemi covid19 dan penerapannya pada UMKM di Kota Malang sebagai upaya keberlangsungan usaha,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* Volume 4, Nomor 8 (2022): 67.

Jalan Malioboro Yogyakarta dalam menghadapi pandemi COVID-19". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para PKL mengalami penurunan pendapatan sebesar 68% untuk hari biasa dan 30% pada saat hari libur. Keadaan penurunan pendapatan mengakibatkan para PKL harus bertahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penggunaan Tabungan, perubahan jenis barang dagangan yang diperdagangkan, dan pengajuan pinjaman ke pihak lain menjadi strategi bertahan PKL dalam menghadapi pandemi COVID-19.<sup>14</sup>

13. Penelitian oleh Rika Fitri Ramayani, Sabri Hesianto, Mufida Amalia tahun 2023 dengan judul "Strategi *Survival* dan meningkatkan pendapatan usaha berbasis digital di sentra kampung kreatif kota Palembang". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi bertahan dan cara meningkatkan pendapatan melakukan penjualan secara online, melakukan pemasaran secara digital dan melakukan perbaikan kualitas produk dan penambahan layanan serta menjalin dan mengoptimalkan hubungan pemasaran pelanggan. Walau drastis penurunan pendapatan di peroleh bagi penjual sentral kampung kreatif pempek 26 ilir kota Palembang selalu responsif dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan menyesuaikan perkembangan teknologi informasi agar bisa terus bertahan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Krisna Mutiara Wati dan Muhammad Arif Faisal, "Strategi Bertahan Pelaku Usaha Sektor Informal di Jalan Malioboro Yogyakarta dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 1, no. 3 (15 November 2022): 127–31, <https://doi.org/10.57141/kompeten.v1i3.15>.

<sup>15</sup> Rika Fitri Ramayani, Sebri Hesianto, dan Mufida Amalia, "Strategi *Survival* Dan Meningkatkan Pendapatan Usaha Berbasis Digital Di Sentra Kampung Kreatif Kota Palembang," *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 2023.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Elsy Rozim Pratiwi, Ajeng Wahyuni, tahun 2023 dengan judul “Strategi *survival* dalam mempertahankan eksistensi warung sate blendet di Balong Kabupaten Ponorogo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala bisnis Sate Pedagang blendet dalam menjalankan usahanya masih mentah bahannya langka, atau yang biasa digunakan memang langka tidak tersedia, produksi lama padahal bahan baku bertambah, para pedagang memperkecil ukuran satanya, gagap teknologi, kurang mampu mengembangkan usaha, ketersediaan produk, dan layanan—tidak menjaga kebersihan. Di dalam dari segi strategi bertahan hidup, semua variabel telah sepenuhnya dipenuhi dengan teori strategi kelangsungan bisnis. Mulai dari akses terhadap bahan baku, produksi, nilai, kemampuan promosi, pasar terbatas, peluang bisnis, ketersediaan produk, dan jasa. Hasil pelaksanaan bisnis strategi pada pedagang Sate Blendet telah berhasil, mulai dari akses dan bahan baku yang digunakan, lebih cepat, produksi yang lebih efisien, menghemat waktu dan tenaga, dari layanan berhasil mempertahankan konsumen loyalitas, peningkatan konsumen, dan peningkatan penjualan. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk mengembangkan konsep an kajian mendalam mengenai strategi bertahan hidup dalam mempertahankan keberadaan pedagang Sate Blendet di Balong Ponorogo.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Elsy Rozim Pratiwi dan Ajeng Wahyuni, “Strategi *Survival* Dalam Mempertahankan Eksistensi Warung Sate Blendet Di Balong Kabupaten Ponorogo,” *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 3, no. 1 (30 Juni 2023), <https://doi.org/10.21154/niqosiya.v3i1.1267>.

15. Penelitian oleh Delina Tavaría Jovanka, Deddy Kurniawan tahun 2024 dengan judul “Strategi bertahan (*Survival Strategy*) pedagang sayuran di pasar tradisional pelita kecamatan kaliwates di masa COVID-19”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi aktif, dengan meningkatkan kualitas barang dan pelayanan, adanya anggota keluarga yang ikut membantu bekerja, serta penambahan jam kerja, 2) Strategi pasif, yaitu dengan mengurangi persediaan barang dagangan, mengurangi jumlah karyawan, 3) Strategi Jaringan, dengan menjalin hubungan yang baik dengan pembeli, menitipkan barang dagangan di warung-warung terdekat, serta melakukan bisnis online sampingan.<sup>17</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan**

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif, yaitu dengan melakukan pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Penggunaan metode penelitian kualitatif ini juga bertujuan untuk peneliti bisa menghimpun data dari hasil pengamatan. Wawancara dilakukan dengan ibu kepala Desa, ketua kelompok ternak Sumber Kamulyan, dan masyarakat Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo yang bukan anggota kelompok ternak sapi perah tapi juga mengalami dampak serta manfaat setelah adanya strategi *survival*, dan kemudian mengelola dan menganalisis dari hasil temuan di lapangan agar dapat memperoleh informasi yang akurat dan mendalam tentang

---

<sup>17</sup> Delina Tavaría Jovanka dan Deddy Kurniawan, “Strategi Bertahan (*Survival Strategy*) Pedagang Sayuran Di Pasar Tradisional Pelita Kecamatan Kaliwates Di Masa Covid-19,” *Jurnal Kubis* 03, no. 01 (2023).

kegiatan yang menjadi penelitian.

## 2. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari observasi. Observasi berperan sangat penting karena dalam keadaan ini penelitalah yang berperan untuk menentukan keseluruhan skenarionya. Oleh karenanya peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, peneliti berperan sebagai pengamat penuh yang akan langsung terjun ke lokasi, yaitu di peternakan sapi perah yang dimiliki oleh Kelompok Ternak Sumber Kamulyan di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo. Kehadiran peneliti dilakukan sesering mungkin untuk mendapatkan berbagai data yang valid. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen harus divalidasi seberapa jauh peneliti siap untuk melakukan penelitian ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, pemahaman metode yang digunakan, dan penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti. Semakin aktif peneliti hadir maka akan segera selesai penelitian yang dilakukan dan sebaliknya apabila peneliti sering tidak hadir maka akan semakin lama penelitian yang dilakukan<sup>18</sup>

## 3. Lokasi/Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 293.

penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih tempat di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut dilatarbelakangi oleh pertama, peternak sapi perah berperan aktif dalam memberikan solusi berupa strategi *survival* bisnis pasca serangan virus pmk. Kedua, belum ada penelitian atau skripsi yang meneliti dengan fokus strategi *survival* bisnis pada kelompok ternak sapi perah di Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo pasca virus pmk.

#### 4. Data dan Sumber Data

Sumber data yang akan dianalisis dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini bersumber dari:

##### a. Data primer

Data primer yaitu data-data utama yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung dari wawancara dengan pemilik usaha, karyawan perusahaan, serta yang dapat menunjang pembahasan skripsi ini. Sumber data primer itu sendiri adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data-data yang bukan didapatkan atau diperoleh dari subjek penelitian atau sumber pertama yang digunakan untuk penelitian. Data sekunder ini merupakan

tambahan terhadap data primer serta sebagai penunjang yang diperoleh dari informasi yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari sumber bahan bacaan, seperti buku-buku, media elektronik atau internet, letak geografis desa maupun keadaan demografis desa.<sup>19</sup>

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam melakukan analisis data. Data-data penelitian diperoleh dan dikumpulkan dari metode Observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dalam jangka waktu harian hingga bulanan, sampai data yang terkumpul berjumlah banyak dan bermacam-macam. Serta untuk memperoleh data primer dengan cara penelitian langsung ke peternakan sapi perah di pudak sebagai objek penelitian, yaitu dengan cara:

### a. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik untuk mengumpulkan data dengan melakukan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala khusus yang berada pada objek penelitian.<sup>20</sup> Dalam pelaksanaan observasi, peneliti bukan hanya sekedar mencatat penemuan yang didapat di lapangan, tetapi juga harus mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat.<sup>21</sup> Pada penelitian ini peneliti menggunakan

---

<sup>19</sup> Abdullah Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Harfa Creative, 2023), 6.

<sup>20</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 58.

<sup>21</sup> Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* (Bandung: Remaja



observasi non partisipan (peneliti tak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen). Pada teknik observasi peneliti melakukan pengamatan di lokasi dan pencatatan secara langsung dengan teliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan percakapan tanya jawab antara pewawancara dan narasumber dengan maksud tertentu. Menurut Sari Wahyuni jenis-jenis wawancara dibagi menjadi tiga yaitu wawancara informal, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa jenis wawancara seperti yang diungkapkan oleh Sari Wahyuni yaitu: teknik wawancara terstruktur dan wawancara semi struktur, dimana pihak yang diwawancarai dapat bisa bebas memberikan ide/konsep dan pendapatnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data dari sumber non-instansi seperti rekaman dan dokumen. Dokumentasi yang akan peneliti gunakan adalah dari hasil foto artefak, hasil program, catatan-catatan harian, kegiatan-kegiatan harian. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen- dokumen. <sup>22</sup> Dalam metode dokumentasi, peneliti mencari data-data dalam bentuk catatan dokumen, arsip, dan foto yang terkait dengan penelitian. Dengan

---

Rosdakarya, 2015), 60.

<sup>22</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 69.

menggunakan teknik dokumentasi ini peneliti dapat mengetahui sejarah berdirinya kelompok ternak sumber kamulyan dan mengambil gambar dari apapun bentuk kegiatan di lapangan. Peneliti memperoleh data-data fisik berbentuk foto aktivitas, data monografi, website serta jurnal penunjang penelitian, serta buku. Dokumen tersebut digunakan untuk mendukung penelitian di lapangan, sehingga paparan peneliti di lapangan bisa menjadi lebih akurat.

#### 6. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh diolah melalui tiga tahapan yaitu, pemaparan data berdasarkan pada sistematika yang telah dipaparkan (*display*), memilih dan memilah data yang akurat dengan pembahasan penelitian (*reduction*), dan melaksanakan penarikan kesimpulan (*conclusion*). Pengolahan data yang dimaksud disini adalah proses pemeriksaan, pemilihan, dan peringkasan, mengenai data atau fakta yang diperoleh di lapangan sebelum dilakukan penganalisaan sesuai teknik yang telah ditetapkan. Hal ini bertujuan untuk menyederhanakan seluruh yang terkumpul dan membantu proses penelitian agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan, memecah serta menjawab persoalan yang dipertanyakan dalam penelitian.

#### 7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data peneliti menggunakan Triangulasi yaitu menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan

memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu dan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data sebagai pengecekan keabsahan data.<sup>23</sup>

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpul data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Adapun triangulasi sumber adalah mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam hal ini data diambil dari beberapa sumber yaitu ketua kelompok ternak Sumber Kamulyan, masyarakat Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo yang bukan anggota kelompok ternak Sumber Kamulyan serta jurnal atau skripsi. Dengan adanya perbandingan sumber tersebut maka akan diketahui tingkat validasi dari data.<sup>24</sup>

Triangulasi dalam keabsahan data konteks uji kredibilitas dimaksud dalam memeriksa temuan atau data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan kesempatan yang dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 330.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 331.

a. Triangulasi Sumber

Keabsahan data aspek kredibilitas data dapat dilakukan dengan memeriksa data yang telah dikumpulkan melalui dan melibatkan berbagai sumber. Data dari sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dipisahkan mana pandangan yang serupa dan berbeda. Setelah dianalisis akan dihasilkan suatu kesimpulan temuan penelitian maka kemudian dimintakan kesepakatan dari sumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Uji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengolah data agar menjadi informasi yang berguna untuk penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Milles dan Huberman dengan tahap-tahap meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>25</sup> Adapun langkah-langkah proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap awal dalam melakukan analisis data adalah

---

<sup>25</sup> Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed). Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc. Retrieved from <http://library1.org/ads/F3B942234A4F871DABBBCE6AC7CA928E>

pengumpulan data. Data-data dari penelitian dikumpulkan dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan jangka waktu tertentu baik harian hingga bulanan, atau sampai semua data terkumpul.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada reduksi data meliputi proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan atau pembentukan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar relevan dengan masalah yang akan diteliti. Reduksi data dilakukan dengan menulis ringkasan, menghilangkan data yang tidak diperlukan, mengelompokkan data, membuat sekat data serta menulis catatan. Dalam hal ini peneliti membuat transkrip wawancara.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahap ini dilakukan dengan mengatur data yang sudah melalui tahap reduksi. Penyajian data adalah proses mengatur kumpulan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga dapat ditarik kesimpulan.

d. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*Conclusion/verification*)

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam melakukan analisis data. Kesimpulan/verifikasi disusun berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah kesimpulan disusun peneliti dapat mengecek kembali proses penyajian data untuk memastikan

bahwa data sudah tidak ada kesalahan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Berikut sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi pendahuluan yang akan menjadi dasar penyusunan skripsi. Dalam bab ini penulis memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II STRATEGI *SURVIVAL* BISNIS PETERNAK PADA KELOMPOK TERNAK SAPI PERAH DI DESA BANJAREJO KABUPATEN PONOROGO PASCA SERANGAN VIRUS PMK**

Bab ini mencakup teori yang relevan dengan penelitian dan studi penelitian sebelumnya, yang digunakan sebagai pedoman untuk penyusunan penelitian. Teori-teori ini sesuai dengan data dan rumusan masalah yang akan dikaji. Sangat penting bahwa penggunaan teori sesuai dengan jumlah teori yang diperlukan. Bab ini berisi mengenai landasan teori tentang strategi *survival*.

### **BAB III STRATEGI *SURVIVAL***

Bab ini berfungsi memaparkan dan menjelaskan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian sesuai rumusan masalah, yaitu Strategi *Survival* Bisnis Peternak Pada Kelompok Ternak Sapi Perah Di Desa Banjarejo Pasca Serangan Virus PMK.

#### BAB IV STRATEGI *SURVIVAL* BISNIS PETERNAK PADA KELOMPOK TERNAK SAPI PERAH DI DESA BANJAREJO KABUPATEN PONOROGO PASCA SERANGAN VIRUS PMK

Bab ini adalah inti dari penelitian, hasil analisis data dan pembahasan tentang strategi *survival* bisnis pada kelompok ternak sapi perah di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo. Pada bagian bab ini, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis pada bagian bab ini dengan menggunakan alat analisis yang telah disiapkan sebelumnya.

#### BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari penelitian atau bagian penutup dari penulisan, berisi kesimpulan dari setiap proses penelitian. Kesimpulan juga mencakup gambaran umum dari tanggapan atas pertanyaan penelitian yang berasal dari data mentah dan data yang telah dianalisis. Bagian akhir yang penting dari bab ini juga mencakup kesimpulan terkait strategi *survival* bisnis peternak pada kelompok ternak sapi perah di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo pasca serangan virus pmk.



## BAB II

### STRATEGI *SURVIVAL*

#### A. Strategi *Survival*

##### 1. Pengertian Strategi *Survival*

Strategi untuk menangani suatu masalah ini pada dasarnya dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan setiap orang dalam hal mengelola aset sumber daya dan modal yang telah dimilikinya. Pendapat lain juga mengenai strategi *survival* ini dikemukakan oleh Kotler dan Keller yang mana beliau menyatakan bahwa strategi *survival* sebagai tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk mempertahankan eksistensi dan operasional mereka ditengah persaingan yang ketat atau kondisi pasar yang tidak menguntungkan.<sup>1</sup>

Strategi dapat diartikan sebagai beberapa perencanaan yang telah disusun sedemikian rupa dan akan diaplikasikan di masa depan serta telah didasari dengan berbagai pertimbangan untuk mencapai tujuan akhir dan pada akhirnya diharapkan dapat disinkronkan dengan tujuan akhir yang hendak dicapai tersebut. Strategi dapat dievaluasi terus menerus supaya dapat menghasilkan umpan balik yang positif dan juga dapat dijadikan sebagai acuan dari suatu keberhasilan. Dalam menyusun suatu strategi ini dibutuhkan seni untuk menata supaya strategi yang

---

<sup>1</sup> Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Marketing Management* (New Jersey: Prentice Hall, 2012), 101.



telah diteraokan dapat terlaksana dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan akhir.<sup>2</sup>

Bertahan atau *Resilience* juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bangkit kembali atau pulih dari situasi yang sulit atau tekanan. *Resilience* mencakup berbagai kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi tantangan atau perubahan yang signifikan dalam hidup mereka. Kemampuan ini melibatkan aspek mental, emosional, dan sering kali juga fisik, dimana individu dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan kesejahteraan mereka meskipun menghadapi kesulitan. Menurut Robbins, orang yang *Resilience* tidak hanya mampu mengatasi masalah, tetapi juga belajar dan berkembang dari pengalaman tersebut, memperkuat kapasitas mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.<sup>3</sup>

Strategi bertahan (*Survival Strategy*) adalah kemampuan untuk mempertahankan suatu usaha industri dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungannya. Strategi bertahan (*survival strategy*) bisa diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seseorang, atau sekelompok orang untuk mempertahankan eksistensi kediriannya yang bernilai atau dianggap bernilai, baik yang bersifat material maupun non material. Dalam perspektif

---

<sup>2</sup> Siti Aminah Chaniago, "Perumusan Manajemen Strategi Pemberdayaan Zakat," *Jurnal: Hukum Islam* 12, no. 1 (2014): 88.

<sup>3</sup> Stephen P. Robbins, *Organization Behavior*, 13 ed. (New Jersey: Pearson, 2009), 316.

sosiologi, strategi bertahan lazimnya menjadi sebuah pilihan ditengah gerusan ancaman-ancaman yang setiap waktu dapat merusak nilai-nilai yang menjadi kearifan dari sebuah komunitas.<sup>4</sup>

Strategi bertahan berfokus pada mempertahankan dan meningkatkan bisnis yang ada. Organisasi yang mengimplementasikan strategi bertahan berusaha untuk melindungi pasarnya dari pesaing baru. Organisasi ini cenderung untuk menghindari kreativitas dan inovasi dalam mengeluarkan produk atau jasa baru dan memfokuskan pada usaha untuk menurunkan biaya atau meningkatkan kinerja dari produk yang ada. Sering suatu Perusahaan yang mengimplementasikan suatu strategi penggagas akan berubah mengimplementasikan strategi bertahan. Hal ini terjadi Ketika Perusahaan telah berhasil dalam menciptakan suatu pasar atau bisnis baru dan kemudian berusaha untuk melindungi pasar tersebut dari persaingan.<sup>5</sup>

Perusahaan dengan strategi bertahan biasanya mementingkan stabilitas pasar yang menjadi targetnya. Perusahaan dengan strategi ini umumnya memiliki hanya sedikit lini produk dengan segmen pasar yang juga sempit. Hal ini

---

<sup>4</sup> Aimie Sulaiman, “Strategi Bertahan (Survival Strategy) : Studi Tentang “Agama Adat” Orang Lom Di Desa Pejem, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung,” *Society* 2, no. 1 (30 Juni 2014): 1–14, <https://doi.org/10.33019/society.v2i1.45>.

<sup>5</sup> Ricky W. Griffin, *Manajemen Jilid I, alih bahasa Gina Gania, Ed. Wisnu Chandra Kristiaji* (Jakarta: Erlangga, 2004), 239.

dikarenakan mereka hanya berusaha untuk mempertahankan pasar daripada memperluasnya. Dengan lingkup pasar yang kecil, para Perusahaan dengan strategi bertahan akan merasa lebih fokus untuk bisa mempertahankan pasarnya dari serangan pesaing luar. Akibatnya, tidak jarang mereka akan mempersulit para pesaing yang ingin masuk ke pasar yang sudah dikuasainya. Perusahaan dengan strategi bertahan dapat terus sukses mempertahankan strategi ini selama teknologi dan konsep liniproduk yang sempit yang mereka pakai itu masih kompetitif.<sup>6</sup>

Strategi bertahan yang diterapkan oleh Perusahaan terkait erat dengan kemampuan bertahan Perusahaan. Kemampuan bertahan lebih dimiliki oleh suatu usaha karena bisnis itu sendiri yang langsung dikelola oleh pemiliknya sehingga fleksibel dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan mempunyai kecepatan dan tekad.

## 2. Jenis-Jenis Strategi *Survival*

Strategi *survival* dalam menghadapi tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi *Survival* dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

### a. Strategi Aktif

Menurut Suharto, Strategi aktif merupakan strategi yang

---

<sup>6</sup> Mudrajad Kuncoro, *Strategi Meraih Keunggulan Kompetitif di Era Industri 4.0* (Yogyakarta: Andi (Anggota IKAPI), 2020), 166.

dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja dalam melakukan apapun demi menambah penghasilannya). Strategi aktif yang biasanya dilakukan peternak sapi perah adalah dengan diversifikasi penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan sampingan.<sup>7</sup> Tujuan dari strategi aktif adalah memanfaatkan semua potensi yang dimiliki oleh organisasi atau individu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bagi masyarakat yang tergolong miskin mencari nafkah bukan hanya menjadi tanggung jawab suami semata tetapi menjadi tanggung jawab semua anggota keluarga sehingga pada keluarga yang tergolong miskin istri juga ikut bekerja demi membantu menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan keluarganya.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi aktif adalah strategi bertahan (*Survival Strategy*) yang dilakukan seseorang atau keluarga

---

<sup>7</sup> Edi Suharto, *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2009), 31.

<sup>8</sup> Kusnadi, *Nelayan Adaptasi Dan Jaringan Sosial* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2000), 192.

dengan cara memaksimalkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki keluarga mereka.

b. Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan (*Survival Strategy*) yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga sebagaimana pendapat Suharto yang menyatakan bahwa strategi pasif adalah strategi bertahan (*Survival Strategy*) dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga berupa membiasakan hidup hemat (misalnya mengurangi biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya).<sup>9</sup> Hemat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap berhati-hati, cermat, tidak boros dalam membelanjakan uang.<sup>10</sup> Menurut Kusnadi strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan.<sup>11</sup> Tujuan strategi pasif adalah untuk bertahan dengan cara mengurangi pengeluaran. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi pasif adalah strategi bertahan (*Survival Strategy*) yang dilakukan dengan cara selektif, tidak boros dalam mengatur pengeluaran keluarga. Misalnya, seperti

---

<sup>9</sup> Edi Suharto, *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia*, 31.

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, (diakses pada tanggal 1 Juni 2024, jam 12.04)

<sup>11</sup> Kusnadi, *Nelayan Adaptasi Dan Jaringan Sosial*, 192.

dalam hal pengeluaran untuk biaya sandang, pangan, pendidikan. Mengencangkan ikat pinggang dengan mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan makanan sehari-hari dan menurunkan mutu makanan yang lebih rendah.

c. Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Menurut Suharto strategi jaringan merupakan strategi bertahan (*Survival Strategy*) yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya).<sup>12</sup> Tujuan dari strategi jaringan adalah untuk memanfaatkan hubungan yang ada untuk mendapatkan dukungan finansial atau material yang diperlukan. Menurut Kusnadi strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak.<sup>13</sup>

Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin dengan meminta

---

<sup>12</sup> Edi Suharto, *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia*, 31.

<sup>13</sup> Kusnadi, *Nelayan Adaptasi Dan Jaringan Sosial*, 192.

bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang. Budaya meminjam uang atau hutang merupakan hal yang wajar bagi masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental dikalangan masyarakat desa. Strategi jaringan yang biasanya dilakukan kelompok ternak sapi perah adalah memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki dengan cara meminjam uang kepada bank.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi jaringan adalah strategi bertahan (*Survival Strategy*) yang dilakukan dengan cara meminjam uang kepada bank dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan, seperti meminjam uang ketika memerlukan uang secara mendadak.

## **B. Peternakan Sapi Perah**

### **1. Pengertian Peternakan Sapi Perah**

Sektor peternakan merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Usaha peternakan sapi perah di Indonesia terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Perkembangan ini salah satunya disebabkan oleh meningkatnya permintaan susu sebagai akibat dari meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat terhadap seimbang akan pangan sumber

protein hewani.<sup>14</sup> Usaha peternakan sapi perah bila diklasifikasikan berdasarkan skala usaha terdiri atas perusahaan peternakan sapi perah dan peternakan sapi perah rakyat. Usaha peternakan sapi perah adalah usaha peternakan yang memiliki lebih dari 20 ekor sapi perah. Peternakan sapi perah merupakan salah satu usaha di bidang peternakan yang memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat, peningkatan pendapatan penduduk, dan peningkatan perekonomian nasional. Pengembangan sapi perah telah mendorong terciptanya peternakan berkelanjutan, penyediaan protein hewani bagi masyarakat, penyediaan bahan baku industri, dan penambahan lapangan kerja.<sup>15</sup> Peternakan sapi perah di Indonesia sendiri didominasi oleh peternakan sapi perah rakyat. Peternakan sapi perah rakyat menjadi usaha yang mampu membangkitkan perekonomian masyarakat. Usaha peternakan sapi perah rakyat adalah usaha peternakan yang memiliki total sapi perah di bawah 20 ekor. Usaha peternakan sapi perah rakyat merupakan peternakan sapi perah yang diusahakan oleh peternak dengan skala kepemilikan kecil. Peternakan sapi perah yang didominasi oleh peternak sapi perah rakyat, merupakan kegiatan

---

<sup>14</sup> Gabriella Stephanie Gultom dan Suharno Suharno, "Kinerja Usaha Ternak Sapi Perah Di Kelurahan Kebon Pedes, Kota Bogor," *Forum Agribisnis* 5, no. 1 (18 Juli 2017): 47–66, <https://doi.org/10.29244/fagb.5.1.47-66>.

<sup>15</sup> T Simamora, A M Fuah, dan A Atabany, "Evaluasi Aspek Teknis Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kabupaten Karo Sumatera Utara," *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan* 03, no. 1 (2015): 52.



agribisnis yang mempunyai peran cukup strategis, antara lain: (1) pembentukan PDB Nasional, (2) menaikkan net ekspor atau mengurangi net impor nasional, (3) penyerapan tenaga kerja, (4) penyediaan pangan nasional, (5) pemerataan pembangunan dan hasil pembangunan, serta (6) pelestarian lingkungan untuk menjamin *sustainable development*. Faktor yang terpenting untuk sukses dalam usaha peternakan sapi perah adalah peternaknya sendiri. Mereka harus tau bagaimana menanam modal untuk usaha peternakannya serta menentukan keuntungannya apa yang didapat tiap-tiap investasi. Pada pengelolaan ternak perah tidak hanya pakan saja yang penting dibahas, melainkan juga bagaimana pemeliharaan, perkandangan, pemerahan dan pencatatannya.

## 2. Karakteristik Peternakan Sapi Perah

Beberapa segi positif/keuntungan dan segi negatif/kerugian dari jenis usaha ternak perah dibandingkan dengan jenis-jenis usaha ternak lain khususnya dan pertanian umumnya, antara lain adalah:

### a. Segi Positif

- 1) Jenis usaha sapi perah merupakan bisnis yang stabil karena produksi susu total dari tahun ke tahun tidak banyak berubah. Perubahan produksi yang ada hanya berkisar antara 1% - 2% atau tahun sehingga peternak mudah memprediksi produk usaha yang

dijalankan untuk mendukung program pengembangan dan pemasarannya.

- 2) Seekor sapi perah mampu menghasilkan susu 5.000 liter/tahun (bahkan lebih). Jumlah produksi susu setara nilai gizinya dengan nilai gizi daging yang dihasilkan dari seekor sapi potong jantan seberat 625 kg. Akan tetapi, sapi perah yang bersangkutan masih dapat menghasilkan susu pada tahun-tahun berikutnya, sekaligus juga menghasilkan anak.
- 3) Ada jaminan penghasilan yang stabil sepanjang tahun. Peternak sapi perah dapat memperoleh hasil penjualan produknya untuk waktu yang tetap pada jangka waktu tertentu (harian, mingguan, atau bulanan) sepanjang tahun. Dibandingkan dengan usaha sapi potong, maka jenis usaha ini hanya dapat mengandalkan pendapatannya pada saat menjual pedet atau sapi yang siap potong.
- 4) Menyediakan lapangan pekerjaan yang tetap bagi buruh/pekerja. Usaha ternak perah memerlukan tenaga kerja yang selalu sama sepanjang tahun. Selain dapat menyediakan lapangan kerja yang tetap bagi pekerjanya, juga memungkinkan untuk mendapatkan tenaga kerja yang terampil. Dibandingkan dengan usaha pertanian pada umumnya, banyak yang tergantung pada musim tanam dan panen. Tenaga kerja harus dikurangi pada saat

menunggu dan dan harus ditambah pada saat melakukan tanam dan panen.

- 5) Makanan pokok sapi perah adalah hijauan dan dapat pula mengkonsumsi hijauan limbah pertanian yang tidak laku dijual atau yang nilai ekonomisnya sangat rendah. Melalui manipulasi pakan (misalnya fermentasi menggunakan starter mikroba), hijauan limbah pertanian/perkebunan/ hortikultura dapat ditingkatkan kualitasnya. Sapi potong dan unggas, bahan pakannya banyak berupa biji-bijian atau konsentrat, harus berkompetisi dengan manusia yang juga membutuhkan bahan pangan berupa biji-bijian tersebut.
- 7) Jenis usaha ternak perah selain menghasilkan produk berupa susu segar cair, juga dapat menghasilkan produk-produk lain yang sangat bervariasi.

b. Segi Negatif

- 1) Kebutuhan investasi relatif lebih tinggi. Investasi tersebut antara lain digunakan untuk tanah, bangunan, peralatan, dan ternak perahnya sendiri.
- 2) Usaha sapi perah merupakan jenis usaha yang mengikat, berbeda dengan usaha pertanian pada umumnya. Usaha sapi perah harus dilakukan secara teratur dan kontinyu, terutama pelaksanaan pemerahan dan pemasaran produk susunya, Peternak yang tertarik pada liburan atau kerja

pendek setiap hari, lebih baik tidak menerjunkan diri kedalam usaha sapi perah.

- 3) Susu merupakan bahan pangan yang sangat ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bakteri. Oleh karena itu penanganannya selama dan pasca pemerahan harus dilakukan dengan cepat dan ketat, bilamana perlu dituntut melakukan pendinginan atau bahkan *pasteurisasi* atau *sterilisasi*.<sup>16</sup>

### 3. Jenis-jenis Peternakan Sapi Perah

Ada beberapa jenis peternakan sapi perah yang berbeda, tergantung pada skala, tujuan, dan metode manajemennya.

Beberapa macam peternakan sapi perah termasuk:

- a. Peternakan Sapi Perah Skala Kecil: Biasanya dimiliki oleh petani kecil atau hobiis yang memiliki beberapa sapi perah untuk memproduksi susu untuk konsumsi keluarga atau dijual di pasar lokal.
- b. Peternakan Sapi Perah Skala Menengah : Dalam skala ini, jumlah sapi perah lebih besar daripada peternakan skala kecil, tetapi masih merupakan bisnis yang dikelola secara independen. Susu dapat dipasok ke pabrik pengolahan susu atau di pasarkan ke pasar lokal.
- c. Peternakan Sapi Perah Skala Besar: Peternakan besar dengan

---

<sup>16</sup> Ketut Suriasih, *Ilmu Produksi Ternak Perah* (Bali: Universitas Udayana, 2015), 2.

ratusan hingga ribuan sapi perah. Mereka biasanya menghasilkan susu dalam jumlah besar yang dipasok ke pabrik pengolahan susu atau industri makanan.

- d. **Peternakan Sapi Perah Organik:** Fokus pada praktik pertanian organik, yang melibatkan penggunaan minimal pestisida dan pupuk kimia. Susu organik sering memiliki harga jual yang lebih tinggi.
- e. **Peternakan Sapi Perah Holstein:** Ini adalah salah satu ras sapi perah yang paling umum di dunia, terkenal karena produksi susu tinggi. Peternakan Holstein biasanya berfokus pada peningkatan produksi susu.
- f. **Peternakan Sapi Perah Penggemukan:** Beberapa peternakan sapi perah mengkombinasikan produksi susu dengan penggemukan sapi untuk produksi daging. Sapi yang tidak lagi menghasilkan susu dipelihara untuk dipotong.
- g. **Peternakan Sapi Perah Terintegrasi Vertikal:** Dalam model ini, peternakan mengelola seluruh rantai pasokan, dari pengolahan susu hingga distribusi produk susu.

Selain itu, praktik peternakan sapi perah dapat bervariasi berdasarkan negara dan wilayah. Manajemen gizi, kesejahteraan hewan, dan praktik pemeliharaan akan berbeda-beda.

#### 4. Manfaat Peternakan Sapi Perah

Peternakan sapi perah memiliki banyak manfaat, antara lain:

- a. Produksi Susu: Sapi perah menghasilkan susu yang merupakan sumber utama produk susu seperti susu segar, yogurt, keju, dan produk susu lainnya. Susu kaya akan nutrisi, seperti protein, kalsium, dan vitamin.
- b. Sumber Pangan: Produk susu dari sapi perah merupakan sumber pangan yang penting bagi manusia. Mereka memberikan asupan nutrisi yang dibutuhkan oleh banyak orang.
- c. Pendapatan: Peternakan sapi perah dapat menjadi sumber pendapatan bagi peternak. Penjualan susu dan produk susu dapat menghasilkan uang.
- d. Pekerjaan: Peternakan sapi perah menciptakan peluang pekerjaan, termasuk perawatan sapi, pemrosesan susu, dan distribusi produk susu.
- e. Pupuk Organik: Kotoran sapi dapat digunakan sebagai pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah.
- f. Manajemen Limbah seperti pengembangan energi alternatif yakni seperti biogas. Biogas merupakan program pemerintah dalam pengelolaan energi nasional dan pengelolaan limbah sehingga keterkaitan usaha peternakan dalam pengembangan biogas sangat besar.
- g. Pelestarian Ras: Sapi perah sering menjadi subjek program pelestarian ras, yang mempertahankan keragaman genetik dalam populasi sapi.

- h. Nutrisi Ternak: Sisa-sisa hasil pemrosesan susu, seperti ampas susu, dapat digunakan sebagai pakan tambahan untuk ternak lainnya.
- i. Diversifikasi Usaha Petani: Peternakan sapi perah dapat menjadi diversifikasi usaha bagi petani, membantu mengurangi risiko ekonomi.<sup>17</sup>

## 5. Tujuan Peternakan Sapi Perah

Tujuan utama usaha peternakan sapi perah adalah sebagai penghasil susu yang berkualitas tinggi secara efisien. Beberapa tujuan utama peternakan sapi perah meliputi:

- a. Produksi Susu Berkualitas: Menghasilkan susu dengan kualitas tinggi yang dapat digunakan untuk konsumsi manusia atau diolah menjadi produk susu seperti susu cair, keju, dan yoghurt.
  - b. Efisiensi Produksi: Memaksimalkan produksi susu per sapi dengan biaya operasional yang efisien, termasuk manajemen nutrisi, perawatan kesehatan, dan lingkungan yang sesuai.
  - c. Kesejahteraan Hewan: Memastikan kesejahteraan sapi perah dengan memberikan perawatan yang baik, makanan yang cukup, lingkungan yang bersih, dan pengelolaan yang sehat
- Keberlanjutan: Menerapkan praktik peternakan yang berkelanjutan untuk menjaga lingkungan, meminimalkan

---

<sup>17</sup> Rita Nurmalina dan Selly Riesti, "Analisis Biaya Manfaat Pengusahaan Sapi Perah Dan Pemanfaatan Limbah Untuk Menghasilkan Biogas," *Jurnal Pertanian* 1 (2010): 33.

limbah, dan mempertahankan keseimbangan ekosistem.

- d. Pengembangan Genetik: Pemuliaan sapi perah untuk menghasilkan keturunan yang lebih unggul dalam hal produksi susu, daya tahan, dan sifat-sifat lain yang diinginkan.
- e. Pemasaran dan Distribusi: Memastikan pasokan susu tersedia untuk asar secara konsisten dan terorganisir.
- f. Profitabilitas: Mencapai laba yang memadai dari usaha peternakan sapi perah.

### **C. Virus PMK**

#### **1. Pengertian Virus PMK**

Menurut Harada Virus PMK merupakan penyakit mulut dan kuku yang menyerang hewan yang berkuku belah. Salah satunya pada sapi perah. Penyakit Mulut dan Kuku adalah penyakit yang menyerang hewan kaki belah dengan penularan sangat cepat, virus ini menginfeksi jaringan sel hewan berkuku belah dengan ciri-ciri secara klinis, seperti lesu/lemah, suhu tubuh mencapai  $41^{\circ}\text{C}$ , hipersalivasi, nafsu makan berkurang, enggan berdiri, pincang, bobot hidup berkurang, dan produksi susu menurun bagi ternak penghasil susu. Penyebaran virus PMK sangat cepat karena penularan PMK melalui angin dari satu tempat ke tempat lainnya yang berjauhan, sebab virus dapat ditularkan melalui angin yang tenang sejauh 2 - 3 mil, bahkan dalam keadaan angin yang kuat virus dapat ditularkan dalam



jarak lebih dari 10 mil, dan infeksi virus masih bisa terjadi setelah bibit penyakit tersebut berada 14 hari di udara.

Awal mula mewabahnya PMK di Indonesia diduga dari dampak adanya kebijakan impor daging dan ternak hidup dari negara-negara belum berstatus bebas PMK seperti India. Hewan ternak yang terjangkit PMK dapat diketahui dengan melihat gejala klinis yaitu adanya pembentukan vesikel/lepuh dan erosi di mulut, lidah, gusi, nostril, puting, dan di kulit sekitar kuku. Penyebaran penyakit PMK pada hewan ternak menimbulkan dampak kerugian yang cukup signifikan besar tidak hanya dari segi kesehatan ternak namun juga dari segi ekonomi bagi petani-peternak. Penurunan produksi dan terhambatnya penjualan hewan serta produk turunannya merupakan salah satu contoh kasus kerugian secara ekonomi yang banyak dialami oleh petani-peternak. Penyebaran penyakit PMK pada ternak rentan terjadi terjadi di beberapa daerah secara cepat dan meluas dikarenakan lalu lintas hewan dan produknya dan kendaraan dan benda yang terkontaminasi virus PMK. Hal ini menjadikan suatu indikasi bahwa dibutuhkan Pengetahuan penyakit PMK dan penanganan yang tepat menjadi prioritas dari pemerintah bersama masyarakat dalam memberantas penyebaran. Oleh sebab itu, sebagai upaya meningkatkan wawasan masyarakat terhadap penyakit PMK penulis mengulas mengenai outbreak kasus PMK di Indonesia: epidemiologi, diagnosis penyakit, angka kejadian dan dampak

penyakit PMK dan pengendalian.<sup>18</sup>

Sejak tahun 1986 Indonesia dinyatakan negara bebas PMK. Namun pada tahun 2022 penyebab Virus PMK mulai ditemukan di beberapa daerah di Jawa Timur. Virus PMK memiliki masa inkubasi 2–14 hari dan kurang dari 24 jam setelah virus menginfeksi berkembang dalam jaringan faring, kulit, dan menyebar keseluruh tubuh melalui sirkulasi darah selanjutnya terbentuk lepuh. Pada tahun 2022, kasus PMK masuk lagi ke Indonesia dengan angka kasus yang sangat tinggi. Dikarenakan penyakit ini merupakan penyakit menular yang dapat menyebabkan kematian pada hewan terinfeksi, para peternak hewan berkuku belah atau ganda merasa khawatir akan kesehatan ternak–ternaknya. PMK dapat menular melalui jalur inhalasi, ingesti, perkawinan, serta kontak langsung. Penyebaran penyakit antar area atau penyebaran secara kontak tidak langsung disebabkan oleh lalu lintas hewan tertular, kendaraan, peralatan, orang dan produk hewan yang terkontaminasi virus PMK. Penyakit ini disebabkan oleh virus dari *genus aphthovirus*, dari *famili Picornaviridae*. Gejala – gejala klinis yang muncul ialah peningkatan suhu tubuh, diikuti dengan kelemahan, kehilangan nafsu makan, pembentukan lepuh di mulut, peningkatan air liur, pembentukan buih di sekitar bibir dan

---

<sup>18</sup> Rohma dkk., “Kasus penyakit mulut dan kuku di Indonesia.”

keluarnya air liur yang berlebihan. PMK tidak termasuk penyakit yang dapat menular kepada manusia (*zoonosis*).

## 2. Kerugian Virus PMK

Menurut Theo Knight-Jones Kerugian yang ditimbulkan oleh virus PMK adalah sebagai berikut:

- a. Penurunan produksi susu
- b. Kehilangan tenaga kerja
- c. Pemusnahan ternak yang terinfeksi secara kronis
- d. Gangguan perdagangan domestik dan manajemen ternak
- e. Kehilangan peluang ekspor ternak
- f. Biaya eradikasi<sup>19</sup>

## 3. Tantangan Dalam Menghadapi Virus PMK

Tantangan dalam menghadapi virus PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) pada sapi perah meliputi:

- a. Penyebaran cepat: Virus PMK dapat menyebar dengan cepat di antara sapi perah, terutama di lingkungan peternakan yang padat.
- b. Kerugian ekonomi: Infeksi PMK dapat menyebabkan penurunan produksi susu, kematian sapi, dan biaya pengobatan.
- c. Kesulitan dalam pengendalian: Pada tahap awal, infeksi PMK

---

<sup>19</sup> Achmad Firman, Iman Trisman, dan Rino Hadiwijaya Puradireja, "Dampak Ekonomi Akibat Outbreak Penyakit Mulut Dan Kuku Pada Ternak Sapi Dan Kerbau Di Indonesia," *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 8, no. 2 (4 Agustus 2022): 1125, <https://doi.org/10.25157/ma.v8i2.7749>.

sulit Perawatan dan biaya tambahan: Penanganan infeksi PMK memerlukan perawatan intensif, seperti isolasi sapi yang terinfeksi, pengobatan, dan perawatan kebersihan lingkungan peternakan yang lebih ketat. akibatnya, peternak mungkin harus mengeluarkan lebih banyak biaya.

#### 4. Dampak Virus PMK

Perkiraan dampak Menurut Jonathan Rushton & Theo Knight-Jones dan Naipospos bahwa dampak virus PMK di suatu wilayah dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut yaitu dampak langsung, terbagi menjadi dampak yang terlihat (penurunan produksi susu, penurunan kualitas susu, kehilangan berat, dan kematian ternak) dan tidak terlihat (penurunan fertilitas, dan perubahan didalam usaha ternak). Selanjutnya dampak tidak langsung terdiri dari tambahan biaya (pembelian vaksin, pengantaran vaksin, pengontrolan, dan test diagnostic) dan kehilangan pendapatan (penggunaan bibit kurang optimal dan pelarangan penjualan sapi di lokal dan internasional).<sup>20</sup> Penting bagi peternak untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat, seperti vaksinasi rutin dan praktik manajemen yang baik, untuk melindungi sapi perah dari infeksi virus PMK dan dampaknya yang merugikan.

---

<sup>20</sup> Firman, Trisman, dan Puradireja, 1126.

### **BAB III**

#### **PAPARAN DATA**

##### **A. Gambaran Umum Kelompok Ternak Sumber Kamulyan**

###### **1. Sejarah Berdirinya Kelompok Ternak Sumber Kamulyan**

Kabupaten Ponorogo merupakan sebuah kabupaten di Jawa Timur, bagian selatan no.2 setelah Trenggalek, dan 70 persen daerahnya adalah perbukitan. Suhu di perbukitan sangat dingin menjadikan wilayah seperti ini cocok untuk dijadikan lokasi penanaman cengkeh. Puduk merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Ponorogo yang terletak di Ponorogo bagian timur dan memiliki suhu sejuk hingga dingin serta tidak terlalu panas. Oleh karena itu, kawasan Puduk Kabupaten Ponorogo dikenal menjadi sentra produksi cengkeh. Pada tahun 1970 an, penduduk Puduk mulai menanam tanaman cengkeh secara besar-besaran. Letak Kecamatan Puduk merupakan sebuah letak geografis yang sangat strategis sebagai salah satu daerah dengan penghasil cengkeh. Seperti halnya dengan masyarakat Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo, mayoritas masyarakat di Desa Banjarejo adalah petani cengkeh. Secara umum budidaya cengkeh merupakan salah satu tumpuan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat Desa Banjarejo pada saat itu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nuryadi, *Wawancara*, 9 Maret 2024.

Namun, kurangnya kemampuan masyarakat desa banjarejo dalam hal bercocok tanam dengan baik. Sehingga pada saat itu 80 persen masyarakat Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo beralih profesi menjadi peternak sapi perah. Peternakan sapi perah merupakan salah satu upaya di bidang peternakan dan mempunyai peranan strategis dalam mencukupi peningkatan kebutuhan pangan dan penambahan pendapatan penduduk. Selain terkenal akan seni budaya Reyog Ponorogo, kota Ponorogo juga terkenal akan penghasil susu dari peternakan sapi perahnya. Ada dua kecamatan di timur Ponorogo yang berkontribusi sebagai penghasil susu sapi, yakni kecamatan Pulung dan kecamatan Pudak. Sudah lama dua kecamatan menjadi sentra peternakan sapi perah. Pada Kecamatan Pudak, Desa Banjarejo terdapat kelompok ternak yang bernama kelompok ternak Sumber Kamulyan yang berdiri pada tahun 2020. Kelompok ternak Sumber Kamulyan di ketua oleh bapak Nuryadi yang memiliki 121 anggota. Kelompok ternak ini dibuat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.<sup>2</sup>

## 2. Visi dan Misi kelompok ternak sumber kamluyan

Untuk memberikan arah yang jelas dan gambaran pelaksanaan kelompok ternak kamulyan, maka ditetapkan Visi dan Misi

---

<sup>2</sup> Nuryadi, *Wawancara*, 9 Maret 2024.

kelompok ternak sumber kamluyan sebagai berikut:

a. Visi

Pengembangan kesejahteraan anggota kelompok ternak Sumber Kamulyan dengan berlandaskan kebersamaan.

b. Misi

Meningkatkan ketaqwaan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan di landasi oleh semangat rasa persaudaraan antar anggota kelompok. Didalam menggali potensi diri dan alam sekitar kita dengan konsep berwawasan lingkungan dalam mencapai kesejahteraan bersama.<sup>3</sup>

3. Tujuan Kelompok Ternak

Adapun tujuan berdirinya kelompok ternak ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana bergabung, menimba ilmu serta bertukar pendapat untuk para peternak ketika menghadapi permasalahan disektor peternakan.
- b. Sebagai salah satu cara menuju peningkatan sejahteraan hidup, perekonomian serta taraf hidup kelompok ternak dalam mengalami tantangan zaman.
- c. Sebagai sarana persatuan Masyarakat Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Nuryadi, *Wawancara*, 9 Maret 2024.

<sup>4</sup> Nuryadi, *Wawancara*, 9 Maret 2024.

#### 4. Produk

Produk dari kelompok ternak Sumber Kamulyan berupa susu sapi yang masih segar. Susu sapi dan produk susu sapi merupakan bahan makanan yang sangat bermanfaat bagi manusia dan merupakan sumber kaya nutrisi yang mampu memenuhi kebutuhan gizi manusia. Peluang pasar untuk susu segar di Indonesia juga masih relatif besar, pasalnya anggapan masyarakat Indonesia saat ini menunjukkan peningkatan terhadap konsumsi susu, dibuktikan dengan banyaknya minat anak-anak membeli produk olahan susu cair. Berbagai kampanye penyadaran mengenai pentingnya mengonsumsi susu segar sejatinya perlu dilakukan untuk meningkatkan konsumsi susu sapi segar di Indonesia.<sup>5</sup>

Peternakan sapi di Desa Banjarejo, Kecamatan Pudak dikenal sebagai salah satu sentra penghasil susu sapi terbesar di Ponorogo. Ketua kelompok ternak Sumber Kamulyan, mengatakan bahwa kelompok ternak Sumber Kamulyan yang berada di Kecamatan Pudak itu, bisa menghasilkan 4.500 liter susu. Desa Banjarejo, Kecamatan Pudak merupakan Kawasan perbukitan. Suhu perbukitan yang cukup dingin menjadikan wilayah seperti ini cocok untuk dijadikan lokasi peternakan sapi perah untuk menghindari ternak stress akibat kepanasan.

---

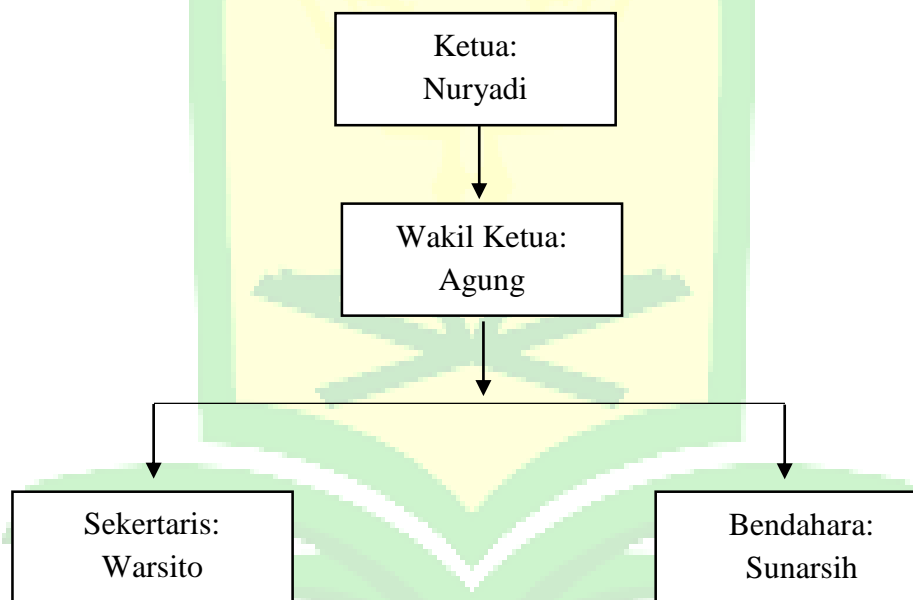
<sup>5</sup> Nuryadi, *Wawancara*, 9 Maret 2024.



populasi sapi perah dikelompok ternak Sumber Kamulyan ini menjadi cikal bakal bagi lebih dari 121 peternak sapi yang menghasilkan 4.500 liter susu sapi per hari yang dipasok ke industri susu sapi besar di Indonesia seperti Nestle.<sup>6</sup>

#### 5. Struktur Organisasi

Dalam kelompok ternak Sumber Kamulyan ini sudah terdapat struktur organisasi yang jelas seperti pada gambar berikut:



**Gambar 3.1 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi pada kelompok ternak Sumber Kamulyan yang pertama bapak Nuryadi selaku ketua kelompok ternak Sumber Kamulyan. Bapak Nuryadi berperan mengawasi jalannya kelompok ternak. Yang kedua yaitu wakil ketua yang

---

<sup>6</sup> Nuryadi, *Wawancara*, 9 Maret 2024.

diwakili oleh bapak Agung. Yang ketiga yaitu sekretaris yang bernama bapak Warsito dan yang terakhir bendahara yang yaitu ibu Sunarsih yang bertugas mengurus kegiatan keuangan.<sup>7</sup>

## **B. Data**

### 1. Strategi *Survival* bisnis peternak sapi perah

Strategi bertahan (*survival strategy*) bisa diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seseorang, atau sekelompok orang untuk mempertahankan eksistensi kediriannya yang bernilai atau dianggap bernilai, baik yang bersifat material maupun non material.

Adapun bentuk strategi *survival* bisnis peternak sapi perah yang dilakukan oleh kelompok ternak Sumber Kamulyan termasuk ke dalam jenis strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan.

#### a. Strategi aktif

Strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki.<sup>8</sup> Seperti pada masyarakat dan kelompok ternak sapi perah di Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo yang menggunakan strategi aktif dengan mencari penghasilan tambahan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Kepala Desa

---

<sup>7</sup> Nuryadi, *Wawancara*, 9 Maret 2024.

<sup>8</sup> Edi Suharto, *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia* (Bandung : Alfabeta, 2009), 31.

Banjarejo, Kabupaten Ponorogo:

“Setelah adanya virus pmk, masyarakat Desa Banjarejo juga juga banyak yang mencari penghasilan tambahan seperti bercocok tanam, berdagang sayur di pasar dan sebagian ada juga yang menjadi kuli bangunan”.<sup>9</sup>

Selain wawancara dari ibu kepala Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo peneliti juga mewawancarai ketua kelompok ternak sapi perah:

“Awalnya sebagian masyarakat maupun kelompok ternak sapi perah disini hanya bekerja sebagai peternak sapi perah saja namun setelah adanya virus PMK masyarakat disini mulai mencari penghasilan tambahan dengan bercocok tanam dan berdagang di pasar”.<sup>10</sup>

Berdasarkan keterangan secara umum dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa strategi aktif yang dilakukan kelompok ternak sapi perah di Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo pasca serangan Virus Pmk yaitu dengan cara mencari penghasilan tambahan melalui bercocok tanam dan berdagang dipasar, sebagian masyarakat juga menjadi kuli bangunan agar mampu memberi penghasilan tambahan.

b. Strategi Pasif

Strategi pasif adalah strategi bertahan (*Survival Strategy*) dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga

---

<sup>9</sup> Darti, *Wawancara*, 31 Mei 2024.

<sup>10</sup> Nuryadi, *Wawancara*, 31 Mei 2024.

berupa membiasakan hidup hemat.<sup>11</sup> Seperti pada masyarakat dan kelompok ternak sapi perah di Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo yang menggunakan strategi pasif dengan mengurangi pengeluaran.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua kelompok ternak sapi perah di Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo:

“Salah satu cara agar kami bisa mempertahankan usaha ternak sapi perah kami yaitu dengan mengurangi pengeluaran keluarga sehari-hari, hal ini dilakukan agar pengeluaran yang dilakukan tidak terlalu banyak agar bisa dibuat modal tambahan untuk merawat dan membeli kebutuhan peternakan sapi perah”.<sup>12</sup>

Berdasarkan keterangan secara umum dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pasif yang dilakukan kelompok ternak sapi perah di Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo pasca serangan Virus Pmk yaitu dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga sehari-hari. Hal ini dilakukan agar pengeluaran tidak terlalu besar sehingga dana yang ada bisa dialokasikan sebagai modal tambahan untuk merawat dan membeli kebutuhan peternakan sapi perah.

---

<sup>11</sup> Edi Suharto, *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia*, 31.

<sup>12</sup> Nuryadi, *Wawancara*, 31 Mei 2024.

### c. Strategi Jaringan

Strategi jaringan merupakan strategi bertahan (*Survival Strategy*) yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan.<sup>13</sup> Seperti pada masyarakat dan kelompok ternak sapi perah di Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo yang menggunakan strategi jaringan dengan cara meminjam uang ke bank.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu kepala Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo:

“Sebagian peternak sapi perah disini tetap mempertahankan usahanya karena usaha tersebut sudah menjadi penghasilan utama disini, jadi masyarakat tetap mempertahankan usaha tersebut dengan cara meminjam uang ke bank agar usaha tersebut tetap berjalan”.<sup>14</sup>

Selain wawancara dari ibu kepala Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo peneliti juga mewawancarai ketua kelompok ternak sapi perah:

“Masyarakat disini mempertahankan usaha ternak sapi perahnya dengan cara meminjam uang kepada bank atau koperasi sebagai modal untuk membeli obat-obatan dan vitamin untuk sapi yang terkena virus PMK. Selain itu modal tersebut juga digunakan untuk membeli pakan konsentrat yang pada saat itu harganya sangat naik. Peminjaman modal ini juga digunakan untuk mengafkirkan sapi yang sudah tua kepada sapi

---

<sup>13</sup> Edi Suharto, *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia*, 31.

<sup>14</sup> Darti, *Wawancara*, 31 Mei 2024.

yang muda agar susu yang dihasilkan bisa stabil”.<sup>15</sup>

Selain wawancara dari ibu kepala Desa Banjarejo dan ketua kelompok ternak sapi perah perah peneliti juga mewawancarai masyarakat sekitar yaitu, Sumiati:

“Strategi bertahan yang kami lakukan yang pertama, yaitu sebagian peternak disini meminjam uang kepada bank atau koperasi agar tetap memiliki modal untuk memelihara sapi perah khususnya untuk merawat sapi-sapi yang sakit akibat serangan virus pmk”.<sup>16</sup>

Berdasarkan keterangan secara umum dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa strategi jaringan yang dilakukan kelompok ternak sapi perah di Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo pasca serangan virus PMK yaitu dengan cara meminjam uang ke bank atau koperasi sebagai modal untuk membeli obat-obatan dan vitamin bagi sapi yang terkena virus PMK. Selain itu, modal tersebut juga digunakan untuk membeli pakan konsentrat yang harganya naik, serta untuk mengafkirkan sapi yang sudah tua dan menggantinya dengan sapi muda agar produksi susu tetap stabil, mengingat sapi tua memiliki produksi susu yang menurun.

## 2. Faktor pendukung dan penghambat strategi survival bisnis peternak pada kelompok ternak sapi perah

Seperti pada kelompok ternak sapi perah di Desa

---

<sup>15</sup> Nuryadi, Wawancara, 31 Mei 2024.

<sup>16</sup> Sumiati, wawancara, 31 Mei 2024.

Banjarejo, Kabupaten Ponorogo tetap mempertahankan usaha ternak sapi perahnya pada pasca serangan virus PMK terjadi karena ada beberapa faktor pendukung, selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat dalam melakukan Strategi *Survival* tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu kepala Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo:

“Faktor pendukung utamanya karena masyarakat desa sini masih mempertahankan peternakannya karena keadaan geografis yang baik mencakup akses yang mudah ke sumber air bersih dan hijauan pakan ternak yang berkualitas serta iklim disini yang relatif dingin juga dapat mendukung produksi susu yang konsisten. Keadaan ini mampu meningkatkan kesejahteraan peternak sapi perah di desa banjarejo itu sendiri. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya risiko infeksi ulang atau wabah baru, harga pakan yang meningkat seiring dengan menurunnya pasokan, serta harga susu yang mengalami penurunan”.<sup>17</sup>

Selain wawancara dari ibu kepala Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo peneliti juga mewawancarai ketua kelompok ternak sapi perah:

“Faktor pendukung yang utama yaitu karena keadaan geografis yang baik mencakup akses yang mudah ke sumber air bersih dan hijauan pakan ternak yang berkualitas serta iklim disini yang relatif dingin juga dapat mendukung produksi susu dengan baik. Selanjutnya yang kedua adanya kerjasama antara kelompok ternak kami dengan PT. Nestle dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Peternak mendapatkan harga yang lebih stabil untuk

---

<sup>17</sup> Darti, *Wawancara*, 31 Mei 2024.

harga susu mereka. Sedangkan PT. Nestle mendapatkan pasokan bahan baku berupa susu yang berkualitas”. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya sulitnya pasokan pakan yang berkualitas dan harga pakan yang naik seiring dengan menurunnya harga susu”<sup>18</sup>

Selain wawancara dari ibu kepala Desa Banjarejo dan ketua kelompok ternak sapi perah perah peneliti juga mewawancarai masyarakat sekitar yaitu, Sumiati:

“Faktor pendukung utama dalam mempertahankan usaha ini diantaranya kondisi iklim yang mendukung serta usaha tersebut sudah menjadi penghasilan utama disini, jadi saya tetap mempertahankan usaha tersebut. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya pembatasan pasokan pakan yang berkualitas serta harga pakan yang naik.”<sup>19</sup>

Berdasarkan keterangan secara umum dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat Strategi *Survival* bisnis peternak yang dilakukan kelompok ternak sapi perah di Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo pasca serangan virus PMK yaitu kondisi iklim yang mendukung sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya pasokan pakan yang berkualitas.

### 3. Dampak strategi pengembangan sapi perah

Dalam menjalankan suatu usaha pasti mempunyai strategi, yang mana strategi tersebut mempunyai dampak.

---

<sup>18</sup> Nuryadi, *Wawancara*, 31 Mei 2024.

<sup>19</sup> Sumiati, *wawancara*, 31 Mei 2024.



Dampak adalah suatu perubahan yang timbul akibat suatu aktivitas ataupun tindakan yang dilaksanakan sebelumnya.<sup>20</sup>

Dampak dari strategi *survival* bisa bervariasi tergantung pada konteksnya. Secara umum, strategi *survival* dapat menghasilkan berbagai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif.

Dampak Strategi *survival* bisnis peternak pada kelompok ternak sapi perah di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo pasca serangan Virus PMK akan berdampak positif terhadap masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Darti selaku ibu kepala Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo:

“Adanya strategi bertahan yang dilakukan membuat peternak sapi perah di Desa Banjarejo dapat memulihkan ekonomi seperti sedia kala atau sebelum virus pmk menyerang. Karena peternakan merupakan penghasilan utama bagi masyarakat Desa Banjarejo”.<sup>21</sup>

Selain wawancara dari ibu kepala Desa Banjarejo peneliti juga mewawancarai ketua kelompok ternak sapi perah yaitu Nuryadi:

“Dampak yang kami rasakan selama ini dengan adanya strategi bertahan yang kami lakukan yaitu mampu mengembalikan keadaan ekonomi para peternak sapi perah seperti sebelum adanya virus pmk berupa peningkatan jumlah penghasilan yang kami peroleh hampir sama dengan jumlah pendapatan yang kami

---

<sup>20</sup> Robert S. Kaplan dan David P. Norton, *The Strategy Focused Organization: How Balanced Scorecard Companies Thrive in the New Business Environment* (Boston: Harvard Business School Press, 2001), 316.

<sup>21</sup> Darti, *Wawancara*, 31 Mei 2024.

peroleh sebelum adanya virus pmk”.<sup>22</sup>

Selain wawancara dari ibu kepala Desa Banjarejo dan ketua kelompok ternak peneliti juga mewawancarai masyarakat sekitar yaitu Sumiati :

“Dampak yang saya rasakan yaitu mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat peternak sapi perah karena pendapatan yang diperoleh meningkat seperti sebelum virus pmk terjadi. Dengan itu mampu mampu meningkatkan kesejahteraan peternak sapi perah disini”.<sup>23</sup>

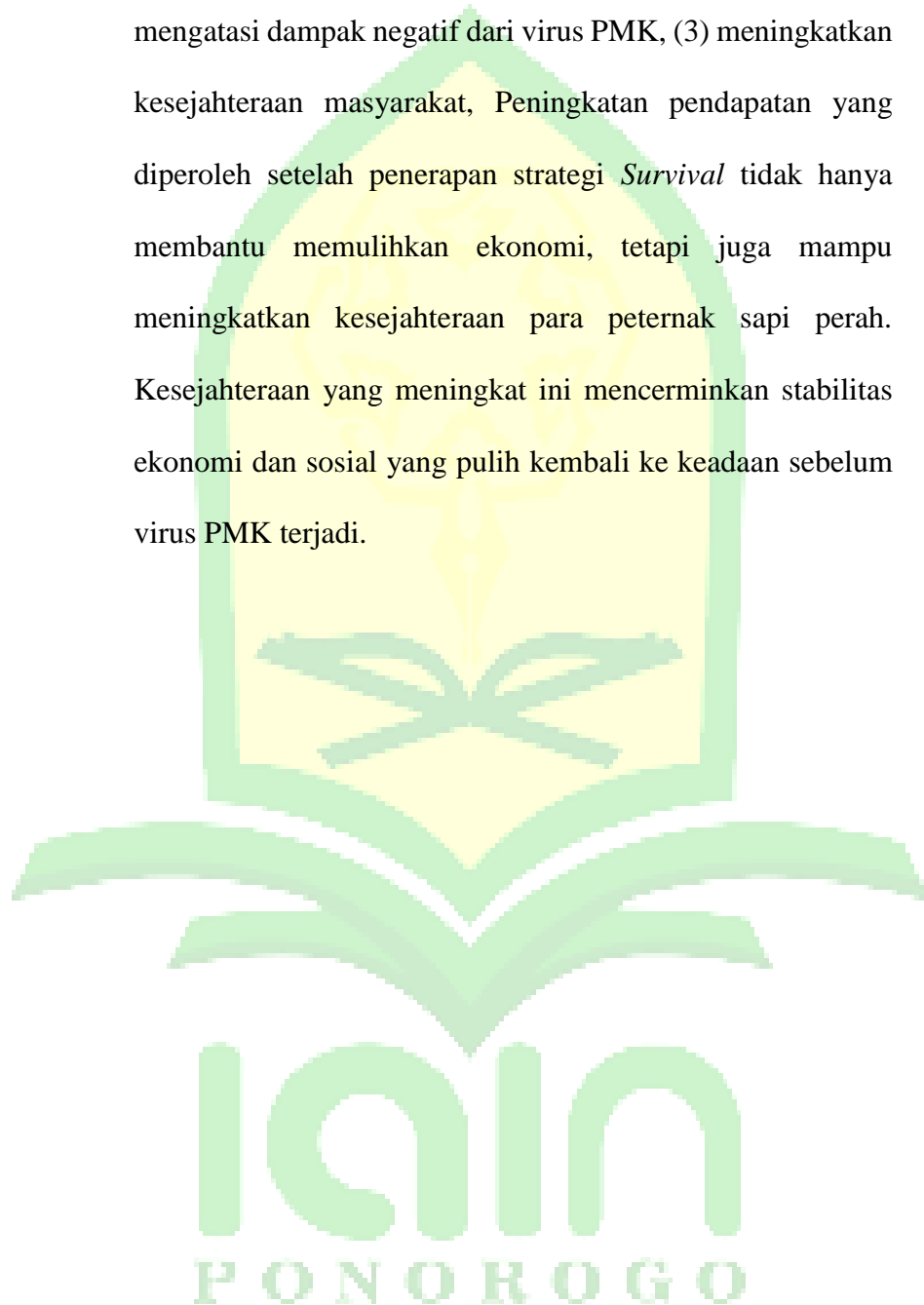
Berdasarkan keterangan secara umum dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan Strategi *Survival* dapat memberikan dampak positif bagi kelompok ternak sapi perah serta masyarakat Desa Banjarejo, diantaranya dampak positif yang signifikan bagi kelompok ternak sapi perah maupun masyarakat Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo yaitu: (1) memulihkan ekonomi seperti sedia kala, Peternak sapi perah di Desa Banjarejo berhasil memulihkan ekonomi mereka ke keadaan sebelum virus PMK menyerang. Hal ini penting karena peternakan sapi perah merupakan sumber penghasilan utama bagi masyarakat, (2) mengembalikan keadaan ekonomi peternak, dengan strategi *survival* yang efektif, para peternak sapi perah mampu mengembalikan tingkat pendapatan

---

<sup>22</sup> Nuryadi, *Wawancara*, 31 Mei 2024.

<sup>23</sup> Sumiati, *wawancara*, 31 Mei 2024.

mereka ke level yang hampir sama dengan pendapatan sebelum adanya virus PMK. Peningkatan jumlah penghasilan ini menunjukkan bahwa strategi tersebut berhasil dalam mengatasi dampak negatif dari virus PMK, (3) meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Peningkatan pendapatan yang diperoleh setelah penerapan strategi *Survival* tidak hanya membantu memulihkan ekonomi, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan para peternak sapi perah. Kesejahteraan yang meningkat ini mencerminkan stabilitas ekonomi dan sosial yang pulih kembali ke keadaan sebelum virus PMK terjadi.



## BAB IV

### ANALISIS STRATEGI *SURVIVAL* BISNIS PETERNAK PADA KELOMPOK TERNAK SAPI PERAH DI DESA BANJAREJO KABUPATEN PONOROGO PASCA SERANGAN VIRUS PMK

#### A. Analisis Strategi *Survival* Bisnis Peternak Pada Kelompok Ternak Sapi Perah

Dalam dunia bisnis, strategi bertahan (*Survival Strategy*) sebagai tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk mempertahankan eksistensi dan operasional mereka ditengah persaingan yang ketat atau kondisi pasar yang tidak menguntungkan.<sup>1</sup> Strategi ini menjadi sangat penting ketika perusahaan menghadapi kondisi ekonomi yang sulit.

##### 1. Strategi Aktif

Kelompok ternak sapi perah maupun masyarakat Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo menerapkan strategi aktif dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki.<sup>2</sup> Strategi aktif yang diterapkan masyarakat dan kelompok ternak sapi perah di Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo berupa mencari penghasilan tambahan.

Penghasilan tambahan itu diperoleh dari bercocok tanam di sawah, berdagang di pasar, dan ada juga yang menjadi kuli

---

<sup>1</sup> Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Marketing Management*, 101.

<sup>2</sup> Edi Suharto, *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2009), 31.

bangunan. Minimnya kemampuan yang dimiliki oleh keluarga peternak sapi perah menjadikan mereka memilih pekerjaan tersebut karena mereka hanya memiliki keterampilan di bidang itu saja. Biasanya peternak sapi perah melakukan pekerjaan sampingan hanya di sekitar Desa Banjarejo. Hal ini terungkap dari Ibu Kepala Desa Banjarejo yang mengatakan bahwa setelah adanya virus pmk, masyarakat Desa Banjarejo juga juga banyak yang mencari penghasilan tambahan seperti bercocok tanam, berdagang sayur di pasar dan sebagian ada juga yang menjadi kuli bangunan.<sup>3</sup>

Hal ini relevan dengan pendapat suharto yang menyatakan bahwa strategi aktif adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Seperti yang dilakukan masyarakat dan kelompok ternak sapi perah Desa Banjarejo.

## 2. Strategi Pasif

Strategi pasif adalah strategi bertahan yang dilakukan oleh Kelompok ternak sapi perah maupun masyarakat Desa Banjarejo, Kabupaten Ponorogo dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga berupa membiasakan hidup hemat.<sup>4</sup> Sikap hemat sudah menjadi kebiasaan dan sudah menjadi budaya masyarakat luas, khususnya pada masyarakat pedesaan. Sikap hemat yang dilakukan oleh kelompok ternak sapi perah adalah dengan membiasakan seluruh keluarga untuk makan seadanya karena pendapatan yang diperoleh

---

<sup>3</sup> Darti, *Wawancara*, 31 Mei 2024.

<sup>4</sup> Edi Suharto, *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia*, 31.

dari peternakan sangat menurun akibat virus pmk menyerang sehingga mereka membiasakan diri untuk makan dengan lauk seadanya.

Membiasakan keluarga dengan makan lauk seadanya merupakan penerapan dari strategi pasif agar menekankan pengeluaran mereka dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Sikap hemat juga diterapkan juga diterapkan oleh kelompok ternak sapi perah serta masyarakat Desa Banjarejo dalam pemenuhan kebutuhan sandang seperti pakaian. Selain membeli pakaian jika ada acara yang penting saja ada juga masyarakat yang tidak membeli pakaian baru sebelum penghasilan mereka stabil seperti semula.

Hal ini relevan dengan pendapat suharto yang menyatakan bahwa strategi pasif adalah strategi bertahan dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga berupa membiasakan hidup hemat seperti sandang, pangan dan sebagainya.

### 3. Strategi Jaringan

Selain menerapkan strategi aktif dan pasif kelompok ternak sapi perah desa banjarejo juga menerapkan strategi jaringan dimana ketika masyarakat membutuhkan modal atau uang secara mendadak masyarakat akan melakukan pinjaman atau hutang kepada pihak bank ataupun kekerabat terdekat. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat bisa bertahan dan menghadapi serangan virus pmk yang begitu ganas.

Meminjam uang merupakan langkah dalam mendapatkan uang secara cepat. Secara umum strategi jaringan masih dilakukan oleh masyarakat pedesaan dengan meminta bantuan kepada kerabat maupun meminjam uang kepada pihak bank.

Hal tersebut relevan dengan pendapat suharto yang menyatakan bahwa strategi jaringan adalah strategi bertahan yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya maupun lingkungan kelembagaan.

#### **B. Analisis faktor pendukung dan penghambat strategi survival bisnis pada kelompok ternak sapi perah**

Dalam menjalankan sebuah usaha tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Pelaksanaan strategi *survival* (bertahan) pada kelompok ternak sapi perah desa banjarejo juga terdapat faktor pendukung diantaranya keadaan iklim dan geografis yang mendukung usaha peternakan sapi perah. Dimana di Desa Banjarejo merupakan daerah pegunungan yang memiliki cuaca dingin sehingga tepat untuk didirikan usaha peternakan khususnya peternakan sapi perah. Selain kondisi iklim dan letak geografis faktor pendukung lainnya yaitu kelompok ternak sapi perah Desa Banjarejo juga bekerja sama dengan PT.Nestle yang dapat memberikan keuntungan dari kedua belah pihak. Dimana peternak mendapatkan harga yang lebih stabil untuk penjualan susu mereka. Sedangkan PT. Nestle mendapatkan pasokan bahan baku berupa susu yang berkualitas, langsung dari peternakannya.

Sedangkan faktor penghambatnya adanya risiko infeksi ulang atau wabah baru. Serta harga pakan yang meningkat seiring dengan menurunnya harga susu. Hal tersebut yang menjadi hambatan utama para masyarakat dan kelompok ternak di Desa Banjarejo.

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan strategi *survival* (bertahan) masyarakat dan kelompok ternak sapi perah tidak lepas dari suatu faktor pendukung dan penghambat seperti yang dijelaskan oleh pemaparan diatas.

### **C. Dampak Strategi Pengembangan Yang Dirasakan Peternak Sapi Perah Pada Kelompok Ternak Sumber Kamulyan**

Saat mengoperasikan suatu usaha jelas memiliki strategi, yang mana strategi tersebut memiliki dampak. Dampak ialah pengaruh kuat yang menimbulkan suatu akibat tertentu (baik positif ataupun negatif), dampak yang cukup mencengangkan antara dua benda sehingga mendatangkan perubahan yang bermakna dalam momentum sistem yang menjalani dampak tersebut.<sup>5</sup>

Pelaksanaan strategi *survival* (bertahan) berdampak positif terhadap kelompok ternak sapi perah dan masyarakat Desa Banjarejo diantaranya yaitu dapat mengembalikan ekonomi peternak seperti sapi perah seperti semula. Hal ini juga berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan yang diperoleh dimana sebelumnya penghasilannya

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 234.



menurun drastis dan sekarang dapat stabil kembali karena strategi *survival* (bertahan) yang dilakukan masyarakat dan kelompok ternak sapi perah desa banjarejo.

Hal ini memberikan dampak positif tidak hanya bagi anggota kelompok ternak sapi perah, tetapi juga bagi masyarakat Desa Banjarejo secara keseluruhan. Pendapatan dari penjualan susu dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur peternakan, investasi dalam bertahan lebih lanjut, atau meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok ternak Sumber Kamulyan. Dengan peningkatan pendapatan dari usaha ternak sapi perah memberikan dampak langsung pada standar hidup anggota kelompok ternak sapi perah dan masyarakat Desa Banjarejo. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, kesehatan dan lain-lainnya.

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi *survival* (bertahan) usaha ternak sapi perah pada kelompok ternak sapi perah maupun masyarakat Desa Banjarejo memberikan dampak positif yang signifikan dalam hal peningkatan pendapatan dan standar hidup bagi anggota kelompok ternak Sumber Kamulyan dan masyarakat Desa Banjarejo secara keseluruhan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Peternak sapi perah di Desa Banjarejo menerapkan tiga strategi untuk memenuhi mempertahankan usahanya dan kebutuhan pokok keluarga yaitu dengan menggunakan strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif adalah strategi bertahan yang dialami keluarga peternak sapi perah dengan cara memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menambah pendapatan mereka. Strategi aktif yang dialami keluarga peternak sapi di Desa Banjarejo yaitu mencari pekerjaan sampingan dengan cara bercocok tanam, berdagang sayur dipasar, dan menjadi kuli bangunan.

Strategi pasif adalah strategi bertahan yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga berupa membiasakan diri hidup hemat. Peternak sapi perah menerapkan budaya hemat seperti membiasakan diri untuk makan dengan lauk seadanya, membeli pakaian jika ada acara yang penting saja ada juga masyarakat yang tidak membeli pakaian baru sebelum penghasilan mereka stabil seperti semula.

Strategi jaringan adalah strategi bertahan yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya maupun lingkungan kelembagaan. Peternak sapi perah di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo umumnya meminjam uang ke pihak bank dan koperasi. Dengan adanya pemanfaatan strategi jaringan ini sangat

berdampak dalam pengembangan usaha para ternak sapi perah. Strategi jaringan dimanfaatkan untuk mendapatkan pinjaman uang dan selanjutnya dipergunakan oleh peternak sapi perah untuk mengembangkan usahanya kembali, sehingga secara umum pendapatan dari penjualan susu sapi akan menjadi meningkat. Perkembangan strategi bertahan meningkat atau lebih baik dilihat dari adanya pemanfaatan strategi jaringan untuk pengembangan usahanya, sehingga secara langsung dapat meningkatkan pendapatan berjualan susu sapi, dan pada akhirnya akan berimbas pada kesejahteraan keluarga peternak sapi perah.

Pelaksanaan strategi *survival* pada kelompok ternak sapi perah Desa Banjarejo juga terdapat faktor pendukung diantaranya yaitu keadaan iklim dan geografis yang mendukung usaha peternakan sapi perah. Dimana di Desa Banjarejo merupakan daerah pegunungan yang memiliki cuaca dingin sehingga tepat didirikan usaha peternakan khususnya peternakan sapi perah. Selain kondisi iklim dan letak geografis faktor pendukung lainnya yaitu kelompok ternak sapi perah juga bekerjasama dengan PT. Nestle yang dapat memberikan keuntungan dari kedua belah pihak. Dimana peternak mendapatkan harga yang lebih stabil untuk penjualan susu mereka. Sedangkan PT. Nestle mendapatkan pasokan bahan baku yang berupa susu yang berkualitas, langsung dari peternakannya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya risiko infeksi ulang atau wabah baru. Serta harga pakan yang meningkat seiring dengan menurunnya harga susu. Hal

tersebut menjadi hambatan utama dalam mempertahankan usaha ternak sapi perah masyarakat maupun kelompok ternak sapi perah di Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo.

Pelaksanaan strategi *survival* peternak sapi pada kelompok ternak sapi perah dan masyarakat Desa Banjarejo Kabupaten Ponorogo memberikan dampak positif diantaranya dapat mengembalikan ekonomi peternak sapi perah seperti semula. Hal ini juga berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan yang diperoleh dimana sebelumnya penghasilan mereka menurun dan sekarang dapat stabil kembali karena strategi *survival*. Setelah melakukan strategi *survival*, pendapatan dari hasil penjualan susu sapi juga meningkat sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur peternakan, investasi bertahan lebih lanjut atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat disana.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dari penelitian ini maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: untuk mempertahankan usaha ternak sapi perah pasca serangan Virus PMK, peternak sapi perah harus mengadopsi beberapa strategi kunci yang mencakup aspek manajemen usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative, 2023.
- Azky Afidah. "Strategi bertahan pedagang pasar tradisional di masa pandemi COVID-19." IAIN Purwokerto, 2021.
- Bambang Rustanto. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Darti. Wawancara, 9 Maret 2024.
- Edi Suharto. *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Elsy Rozim Pratiwi dan Ajeng Wahyuni. "Strategi Survival Dalam Mempertahankan Eksistensi Warung Sate Blendet Di Balong Kabupaten Ponorogo." *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 3, no. 1 (30 Juni 2023). <https://doi.org/10.21154/niqosiya.v3i1.1267>.
- Firman, Achmad, Iman Trisman, dan Rino Hadiwijaya Puradireja. "Dampak Ekonomi Akibat Outbreak Penyakit Mulut Dan Kuku Pada Ternak Sapi Dan Kerbau Di Indonesia." *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 8, no. 2 (4 Agustus 2022): 1125. <https://doi.org/10.25157/ma.v8i2.7749>.
- Gultom, Gabriella Stephanie, dan Suharno Suharno. "Kinerja Usaha Ternak Sapi Perah Di Kelurahan Kebon Pedes, Kota Bogor." *Forum Agribisnis* 5, no. 1 (18 Juli 2017): 47–66. <https://doi.org/10.29244/fagb.5.1.47-66>.
- Henzik Chasan El Syarif. "Strategi Survival Yang Dilakukan Oleh Kelompok P2KL Di Alun-Alun Banyumas." *Kualitatif*, IAIN Purwokerto, t.t.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Jovanka, Delina Tavarria, dan Deddy Kurniawan. "Strategi Bertahan (Survival Strategy) Pedagang Sayuran Di Pasar Tradisional Pelita Kecamatan Kaliwates Di Masa Covid-19." *Jurnal Kubis* 03, no. 01 (2023).
- Ketut Suriasih. *Ilmu Produksi Ternak Perah*. Bali: Universitas Udayana, 2015.
- Kusnadi. *Nelayan Adaptasi Dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2000.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Lia Lailatun Nida. "Strategi Bertahan UMKM Ditengah Pandemi Covid-19." *Kualitatif*, Universitas Semarang, 2022.
- M. Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Mudrajad Kuncoro. *Strategi Meraih Keunggulan Kompetitif di Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Andi (Anggota IKAPI), 2020.
- Nisak, Ilbanatun dan Dede Nurohman. "Strategi Bertahan Peternak Ayam Pullet Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Plosoklaten Kediri." *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi* 1, no. 3 (4 November 2021): 203–12.

- <https://doi.org/10.53625/juremi.v1i3.433>.
- Novhi Soviah Asih. “Strategi Survival Kusir Dokar Pada Era Modernisasi Di Kelurahan Purwawinangun Lebakkardin Kabupaten Kuningan.” Kualitatif, UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Nuryadi. Wawancara, 9 Maret 2024.
- Oktavia, Dwi Dayanti, dan Riyanto Setiawan Suharsono. “Strategi bertahan brand ‘apple’ dimasa pandemi covid19 dan penerapannya pada UMKM di Kota Malang sebagai upaya keberlangsungan usaha.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 4 (2022): 67.
- Philip Kotler dan Kevin Lane Keller. *Marketing Management*. New Jersey: Prentice Hall, 2012.
- Ricky W. Griffin. *Manajemen Jilid I, alih bahasa Gina Gania, Ed. Wisnu Chandra Kristiaji*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Rika Fitri Ramayani, Sebri Hesianto, dan Mufida Amalia. “Strategi Survival Dan Meningkatkan Pendapatan Usaha Berbasis Digital Di Sentra Kampung Kreatif Kota Palembang.” *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 2023.
- Rita Nurmawati dan Selly Riesti. “Analisis Biaya Manfaat Pengusahaan Sapi Perah Dan Pemanfaatan Limbah Untuk Menghasilkan Biogas.” *Jurnal Pertanian* 1 (2010): 33.
- Robert S. Kaplan dan David P. Norton. *The Strategy Focused Organization: How Balanced Scorecard Companies Thrive in the New Business Environment*. Boston: Harvard Business School Press, 2001.
- Rohma, Mila Riskiatul, Ahmad Zamzami, Herlinda Putri Utami, Hani Adelia Karsyam, dan Desy Cahya Widianingrum. “Kasus penyakit mulut dan kuku di Indonesia: epidemiologi, diagnosis penyakit, angka kejadian, dampak penyakit, dan pengendalian.” *Conference of Applied Animal Science Proceeding Series* 3 (8 November 2022): 15–22. <https://doi.org/10.25047/animpro.2022.331>.
- Rosyada, Mohammad, Anah Wigiawati, dan IAIN Pekalongan. “Strategi Survival Umkm Batik Tulis Pekalongan Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada ‘Batik Pesisir’ Pekalongan)” 4 (2020).
- Simamora, T, A M Fuah, dan A Atabany. “Evaluasi Aspek Teknis Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kabupaten Karo Sumatera Utara.” *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan* 03, no. 1 (2015): 52.
- Siti Aminah Chaniago. “Perumusan Manajemen Strategi Pemberdayaan Zakat.” *Jurna: Hukum Islam* 12, no. 1 (2014): 88.
- Stephen P. Robbins. *Organization Behavior*. 13 ed. New Jersey: Pearson, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sulaiman, Aimie. “Strategi Bertahan (Survival Strategy): Studi Tentang “Agama Adat” Orang Lom Di Desa Pejem, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.” *Society* 2, no. 1 (30 Juni 2014): 1–14. <https://doi.org/10.33019/society.v2i1.45>.
- Sumiati. wawancara, 9 Maret 2024.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

- Umam, Shohebul. "Strategi Survival Masyarakat Pesisir dan Pedalaman Sumenep di Tengah Krisis Ekologi dan Industrialisasi." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 20, no. 2 (22 Desember 2020): 207. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.202.5495>.
- Wahyu Hidayanto. "Strategi Bertahan Peternak Sapi Ditengah Modernisasi Kampung: Studi Kelompok Ternak Sapi Ngudi Mulyo Di Bromonilan, Purwomartani, Kalasan, Sleman." UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Wati, Krisna Mutiara, dan Muhammad Arif Faisal. "Strategi Bertahan Pelaku Usaha Sektor Informal di Jalan Malioboro Yogyakarta dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 1, no. 3 (15 November 2022): 127–31. <https://doi.org/10.57141/kompeten.v1i3.15>.
- Yuniarta, Sari Nurrohmah, Lilis Kurniati, Rizando Purga, Miti Yarmunida, dan Amimah Oktarina. "UMKM Survival Strategy During the Covid-19 Pandemic (Case Study in Kota Bengkulu)." *Journal of Indonesian Management* 1, no. 3 (19 September 2021). <https://doi.org/10.53697/jim.v1i3.195>.
- Zainuri, Elbi Nugraha, Moh. Saleh, dan M. Fathorrazi. "Strategi Survival Dan Determinan Pendapatan Umkm Di Area Makam Bung Karno Dalam Era Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 19, no. 2 (4 Oktober 2022): 201–10. <https://doi.org/10.31849/jieb.v19i2.7399>.

